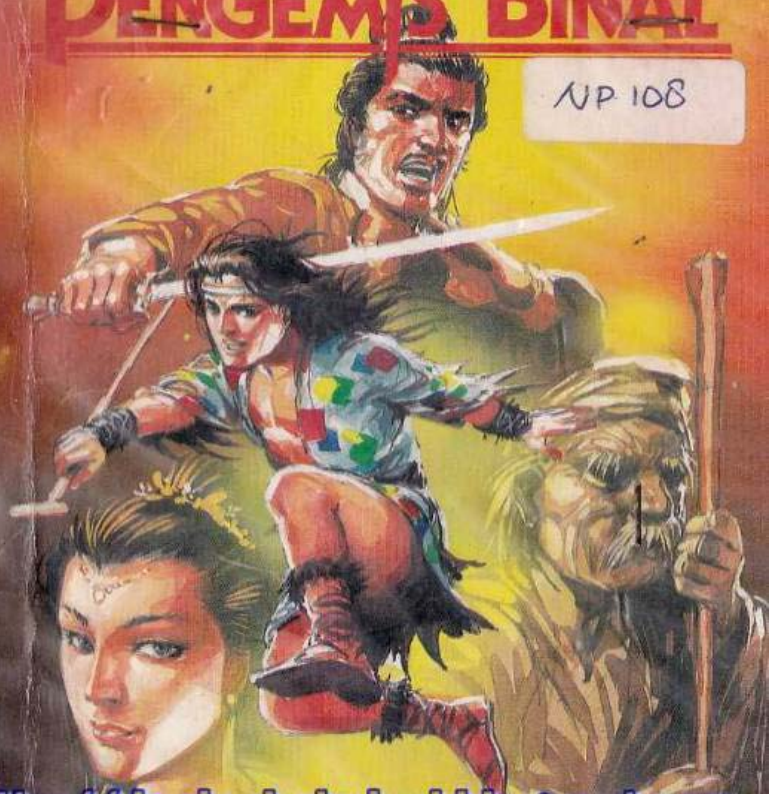


DENGEM'S BINAL

NP 108



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

KEMELUT KADIPATEN BUMIRAKSA

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

KEMELUT KADIPATEN BUMIRAKSA

Serial Pengemis Binal
Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta
Cover oleh Henky
Penyunting: Puji S,
Hak cipta pada Penerbit
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal
dalam episode:
Kemelut Kadipaten Bumiraksa
128 hal.

1

Tubuh Suropati terbujur di samping jenazah gurunya. Setelah menggeliat kecil, tubuh murid Periang Bertangan Lembut itu tak bergerak-gerak lagi.

Banjaranpati yang bergelar Bayangan Putih Dari Selatan memandang penuh rasa iba. Pengalamannya selama puluhan tahun berkecimpung di rimba persilatan, mengisyaratkan bahwa di dalam tubuh murid si Periang Bertangan Lembut telah bersarang racun ganas yang akan menjalar bila tersentuh.

Sambil menghembuskan napas panjang, Bayangan Putih Dari Selatan mengeluarkan sebutir obat pulung dari balik bajunya. Kemudian dilontarkannya obat itu ke mulut Suropati yang sedikit terbuka.

Remaja berpakaian penuh tambalan itu menggeliat merasakan jalan napasnya tersedak.

"Uuuhhh.... Apa yang terjadi?" keluh Suropati seraya membuka matanya. "Kenapa tubuhku terasa sangat panas...?"

"Tenanglah, Suro...," ujar Bayangan Putih Dari Selatan, lembut. "Obat pemunah racun yang kau telan sedang bekerja."

Tiba-tiba Suropati yang oleh teman-temannya dijuluki Pengemis Binal mengerang. Dia mencoba merangkak bangkit.

"Di mana Kakek Periang Bertangan Lembut...?" tanya Pengemis Binal

"Dia berada di sampingmu, Suro...," jawab Bayangan Putih Dari Selatan.

Suropati langsung menajamkan penglihatannya. Ketika tatapan matanya tertuju pada tubuh gu-

runya yang terbujur kaku, dia jatuh terjenggang.

Sementara Anjarweni dan Ingkanputri yang dari tadi hanya diam, mencoba memberi pertolongan. Tapi tindakan mereka cepat dicegah oleh Bayangan Putih Dari Selatan

"Jangan sentuh tubuhnya...," ujar kakek berpakaian serba putih itu. Lalu, tatapan matanya tertuju pada Suropati. "Kau belum terbebas dari pengaruh racun, Suro. Cobalah duduk bersila. Dan, kumpulkan seluruh hawa murnimu...."

Suropati segera menuruti nasihat Bayangan Putih Dari Selatan. Dengan susah payah dia berusaha bangkit, tapi gagal. Tubuhnya terjungkal dibarengi erangan kesakitan.

Mendadak Ingkanputri meloncat, berusaha membantu Suropati. Namun Bayangan Putih Dari Selatan cepat menggerakkan tangannya.

Wuuusss...!

Serangkaian angin pukulan mendorong tubuh gadis belia itu, hingga mundur beberapa tindak.

"Sudah kubilang, jangan sentuh tubuhnya! Racun itu sangat ganas dan mudah menjalar...," tegas Bayangan Putih Dari Selatan, memberi peringatan.

Ingkanputri pun terdiam. Kemudian tubuhnya bergeser, mendekati kakak seperguruannya.

Pengemis Binal terus berusaha untuk dapat duduk bersila. Karena kemauannya keras, akhirnya dia pun dapat menuruti nasihat Bayangan Putih Dari Selatan.

Mata murid si Periang Bertangan Lembut terpejam rapat. Tubuhnya bergetar hebat. Perlahan-lahan dari kepalanya mengepul asap tipis. Dan tak lama kemudian....

"Uoookkk...!"

Darah berwarna kehitam-hitaman langsung menyembur dari mulut Suropati, membasahi rumput. Sungguh dahsyat! Tiba-tiba rumput itu layu dan mengering! Itulah keganasan racun timbul dari kekuatan ilmu 'Batu Kumala Hitam' yang dimiliki Brajadenta alias si Dewa Maut.

Ketika Suropati melancarkan ilmu tokan 'Delapan Belas Tapak Dewa' saat bertempur melawan tokoh sesat sakti itu, mau tak mau ujung jarinya menyentuh tubuh si Dewa Maut. Dan tanpa disadari, racun yang timbul dari kekuatan ilmu 'Batu Kumala Hitam' mengalir ke dalam tubuhnya.

"Uuuhhh...!"

Sambil mengerang, Suropati membuka matanya. Kini jenazah si Periang Bertangan Lembut terpampang di hadapannya.

"Maafkan aku, Guru...," desah remaja berusia tujuh belas tahun itu perlahan sambil mendekati jenazah gurunya.

Setelah mengumpulkan semangatnya, Penge-mis Binal memanggul jenazah Periang Bertangan Lembut. Seketika tubuhnya berkelebat, menuruni lereng Bukit Parahyangan. Sama sekali tak dihiraukannya ketiga orang yang terus memperhatikan gerak-geriknya.

Ketika Anjarweni dan Ingkanputri berjalan hendak mengikuti, langkah kaki mereka ditahan oleh suara Bayangan Putih Dari Selatan.

"Biarkan Suropati dalam kesendiriannya. Walaupun sikapnya tampak konyol, tapi sesungguhnya dia sedang berduka. Kematian gurunya sangat memukul jiwanya...," ujar Bayangan Putih Dari Selatan.

Setelah mengucapkan kalimat itu, Bayangan Putih Dari Selatan berkelebat lenyap.

Anjarweni dan Ingkanputri saling berpandan-

gan. Kemudian mereka juga berkelebat menghilang dari tempat ini.

Namun sesungguhnya, Ingkanputri berlari dengan perasaan tak karuan. Terus terang, dia sangat ingin berlama-lama dekat dengan remaja yang telah berhasil membalaskan dendam kesumatnya, yakni melemparkan Brajadenta atau si Dewa Maut dari muka bumi. Gadis belia ini merasakan ada suatu kekuatan yang menguasai segenap perasaannya untuk terus mengingat sosok yang berjudul Pengemis Binal. Ada debar-debar aneh yang berkecamuk dalam hatinya setiap menatap wajah remaja yang berperilaku konyol itu. Dan, kekonyolan Suropati sama sekali tak membuatnya marah. Bahkan malah membuatnya senang.

Ingkanputri tak tahu, apa yang sedang terjadi dalam dirinya. Dia hanya dapat menerka-nerka. Jatuh cintakah dia? Ingkanputri tak sanggup menjawabnya. Tapi kalau tak benar apa yang dirasakan memang cinta, Ingkanputri pun akan memelihara perasaannya itu. Sebab dia menganggap Pengemis Binal patut mendapat perasaan cintanya. Selain tampan, remaja itu juga berkepandaian tinggi. Dia merupakan sosok yang didambakan gadis belia murid Dewi Tangan Api.

Sementara itu setelah mendapatkan tempat yang cocok, yakni di sebuah tanah datar agak luas, Suropati segera menurunkan jenazah gurunya.

Untuk sesaat remaja ini bingung, dengan apa akan membuat lubang untuk makam gurunya. Tapi ketika matanya menatap lempengan batu selebar telapak tangan, bibirnya tersenyum tipis. Segera dipungutnya batu itu. Dan mulailah remaja itu menggali.

Sengatan sinar matahari sore sama sekali tak dihiraukan Suropati. Peluh terus bergulir dari keningnya. Sebentar saja tubuhnya segera basah bermandikan keringat.

Ketika malam hampir rebah, selesailah tugas Suropati menggali lubang untuk makam gurunya. Sejenak ditatapnya lubang yang telah dibuat, kemudian perlahan-lahan diturunkannya jenazah si Periang Bertangan Lembut ke dalam persemayaman nya.

Perlahan sekali Suropati mengucapkan kata perpisahan kepada gurunya diiringi sejuta keharuan. Setelah hening sejenak, dikeluarkannya Kitab Delapan Belas Tapak Dewa dari balik bajunya. Kemudian kitab itu diremasnya hingga menjadi abu yang menaburi jenazah si Periang Bertangan Lembut.

Lubang segera ditutup kembali. Dan Suropati segera mendorongkan seongkah batu sebesar kerbau yang kemudian ditempatkan di atas makam gurunya. Lalu, ujung jarinya yang dilamburi tenaga dalam menoreh tulisan:

Di sini disemayamkan si Periang Bertangan Lembut yang meninggal sebagai ksatria pengemban tugas menegakkan keadilan.

Pagi hari, di Kuil Saloka di kota Kadipaten Bumaraksa, para pengemis yang masih terlena dalam impiannya dikejutkan suara derap langkah kaki prajurit. Sebentar kemudian langkah-langkah itu berhenti.

Seorang berpangkat punggawa maju beberapa tindak sambil berkacak pinggang.

"He, para pengemis hina! Segera bangun! Dan keluar kalian dengan tangan di atas kepala..." teriak

punggawa yang dikenal bernama Anggaraksa.

Seorang pengemis setengah baya berjalan keluar dari kuil sambil mengucak-ucak matanya.

"Oaaahhh...!" pengemis itu menguap lebar. "Ada apa, Tuan?"

"Segera bangunkan teman-temanmu semua!" ujar Anggaraksa, keras.

"Ah! Aku saja cukup. Kasihan mereka. Semalam mereka tidak tidur karena asyik memancing ikan di sungai...."

"Pengemis Bandel! Apa kau sudah tuli?! Cepat bangunkan teman-temanmu...!" bentak Anggaraksa, menampakkan kemarahannya.

"Ah! Kenapa Tuan membentak-bentak seperti itu...? Ada urusan apa, sih...?" tanya pengemis setengah baya ini sambil mengulek, melepaskan otot-ototnya.

Melihat sikap yang tak menghormati itu Anggaraksa mengumpat sejadi-jadinya. Kemudian tangan kanannya terayun, menampar wajah lelaki setengah baya itu.

Pengemis itu segera menyadari keadaan itu. Lalu badannya cepat merunduk.

Wuuuttt...!

"Heh?!"

Anggaraksa terkejut melihat tamparannya hanya mengenai angin kosong.

"Bedebah! Punya kepandaian juga kau rupanya, Orang Tua busuk?!" bentak Anggaraksa lagi.

Kemudian kepala prajurit itu memberi isyarat kepada empat orang bawahannya untuk segera mengerubut pengemis itu.

Perkelahian pun tak bisa dihindarkan lagi. Si pengemis yang sudah mengerti dasar-dasar ilmu silat,

tentu saja tak mudah untuk dirobuhkan. Jurus-jurus yang diajarkan mendiang si Periang Bertangan Lembut segera dikeluarkan. (Untuk jelasnya baca serial Pengemis Binal dalam episode perdana : Pengkhianatan Dewa Maut).

Buuukkk...!

"Augkh...!"

Salah seorang bawahan Anggaraksa mengerang kesakitan terkena tendangan pengemis itu. Terdorong luapan amarah, rasa sakitnya tak dipedulikan. Dan dia segera kembali menerjang.

Dengan gerakan ringan, si pengemis coba menghindar ke samping. Namun rupanya salah seorang prajurit sudah menunggu dengan satu ayunan kaki. Dan...

Buuukkk...!

Ganti si pengemis yang mendekap perutnya akibat terkena tendangan seorang prajurit kadipaten yang mengeroyoknya. Tubuhnya terjalar ke samping pintu kuil.

Namun dia cepat mengambil sebuah tongkat yang tersandar di samping pintu.

Wuuuttt...! Wuuuttt...!

Tongkat dari dahan jambu batu itu bergerak cepat, menyerang keempat orang pengeroyoknya. Gerakan tongkat meliuk, kemudian menghunjam ke dada salah seorang prajurit kadipaten hingga jatuh menggelosor ke tanah. Namun dia segera bangkit, dan langsung mencabut pedang.

Dukkk...!

"Matilah kau, Gembel Busuk!" umpat pengemis ini seraya menerjang.

Tiba-tiba....

"Tahan...!"

Disertai seruan keras, seorang pengemis muda keluar dari kuil. Dia tak lain Wirogundi yang dipercaya Pengemis Binal untuk sementara memimpin teman-temannya. (Baca episode perdana serial ini).

Pengemis setengah baya yang melihat kedatangan Wirogundi segera melompat ke samping, langsung di hampirinya pengemis muda itu.

"Apa yang sedang terjadi, Paman Bareksi?" tanya Wirogundi kepada pengemis setengah baya bernama Bareksi.

Sebelum pengemis setengah baya itu memberikan jawaban, Anggaraksa berjalan mendekati.

"Siapa yang menjadi pemimpin para pengemis di sini?" tanya kepala prajurit itu.

Wirogundi menatap wajah Anggaraksa. Dan, dia pun ingat peristiwa di kedai nasi, ketika kepala prajurit itu dipermainkan Suropati.

"Kau yang menjadi pemimpin...?" tunjuk Anggaraksa, pada Wirogundi.

Wirogundi tersenyum.

"Sebenarnya ada urusan apa sehingga Tuan sudi berkunjung ke tempat kotor ini?" tanya pengemis muda ini.

"Aku diperintah Gusti Adipati untuk mengusir kalian ke luar dari Kota Kadipaten Bumiraksa...", tegas Anggaraksa dengan keras, agar didengar para pengemis yang masih belum mau keluar dari kuil.

"Kenapa kami harus diusir, Tuan?" tanya Wirogundi heran.

"Gusti Adipati mencium gelagat yang tak baik dari perkumpulan pengemis," jelas Anggaraksa.

"Gelagat tak baik bagaimana, Tuan?" susul Wirogundi.

Anggaraksa menatap tajam wajah Wirogundi.

"Untuk apa kalian tiap hari berlatih ilmu silat?" tanya kepala prajurit itu, curiga.

"Oh, rupanya hal itu yang menjadi persoalan," desah Wirogundi tenang. "Kami berlatih ilmu silat hanya untuk melindungi diri, Tuan."

"Bohong!" bentak Anggaraksa.

"Kami tidak bohong, Tuan. Sudah lama kami kaum pengemis selalu ditindas orang-orang yang merasa dirinya berkuasa. Untuk dapat makan kenyang saja, kami sudah merasa kesulitan. Apalagi bila dipaksa tiap hari harus membayar upeti...", jelas Wirogundi. "Oleh sebab itulah, kami merasa perlu untuk sedikit belajar ilmu bela diri, supaya tidak mudah diperas orang...."

"Ah! Itu hanya dalihmu saja! Akui saja bila kalian ingin memberontak...!" sentak Anggaraksa sambil mengulapkan tangannya.

Wirogundi menggelengkan kepalanya.

"Tak sedikit pun kami mempunyai maksud seperti yang Tuan katakan...."

"Jadi, kalian tidak mau mengaku?" tanya Anggaraksa penuh tekanan.

Kembali Wirogundi menggeleng.

Melihat itu, Anggaraksa segera memberikan aba-aba kepada dua puluh orang prajurit bawahannya.

"Seret mereka keluar dari Kadipaten Bumiraksa...!" teriak Anggaraksa, lantang.

Sebelum para prajurit dari kadipaten itu melaksanakan perintah atasannya, tiba-tiba dari dalam kuil bermunculan puluhan orang pengemis bersenjatakan tongkat

"O.... Rupanya kalian ingin melawan...?!" cibir Anggaraksa dengan gusar.

Lalu dengan lantang kembali kepala prajurit itu

memberi perintah kepada seluruh prajurit bawahannya untuk menyerang.

Srettt...!

Kedua puluh orang prajurit kadipaten itu meloskan pedang dari warangka masing-masing.

"Serbu...!"

Sambil berteriak, mereka menggempur para pengemis yang tampak sudah siap menanti datangnya serangan.

Maka, pertempuran sengit pun tak bisa dihindari lagi. Para prajurit kadipaten yang bersenjatakan pedang, walaupun kalah jumlah, tapi terus menggempur dengan semangat berapi-api.

Sementara para pengemis pun tak mau mengalah. Mereka memutar tongkat laksana baling-baling. Dari sebentar saja, terdengar suara teriakan kesakitan.

Anggaraksa ikut merangsek, membantu anak buahnya. Tapi serangannya segera dihadang Wirogundi

"Pengemis hina! Kalian semua memang mencari mampus!" dengus Anggaraksa, penuh luapan amarah.

"Kami hanya membela hak, Tuan," kilah Wirogundi. "Kami tidak mau terus ditindas...."

"Baiklah, kalau memang itu maumu. Lihat serangan...!" desis Anggaraksa, seraya melompat dengan pedang dikebutkan.

Wirogundi pun segera memutar tongkatnya.

Trang...!

Anggaraksa terkejut melihat tongkat di tangan pengemis itu tidak patah terbabat pedangnya. Lalu dengan kemarahan semakin meluap, dia merangsek dengan ganas.

Wuuuttt...! Wuuuttt...!

Wirogundi berusaha menghindar dari sambaran

pedang dengan melompat ke samping. Dan secepat kilat dibalasnya serangan itu. Tongkat di tangannya berputar-putar membentuk perisai. Kemudian tubuhnya meluncur deras ke arah Anggaraksa!

Wuuuttt...!

Dengan sigap kepala prajurit itu menghindar dengan mengegoskan tubuhnya ke kiri. Untuk sementara dia pun luput dari serangan jurus 'Tongkat Memukul Anjing'.

Tapi, tiba-tiba tubuh Wirogundi melenting ke atas, setelah berputaran beberapa kali, tubuhnya menghunjam ke arah Anggaraksa dengan tongkat mengibas. Dan...

Dheeesss...!

"Uhh...!"

Anggaraksa meringis merasakan sakit pada pundak kanannya yang terkena sasaran tongkat Wirogundi. Dan, pedangnya pun jatuh ke tanah.

Sementara itu, kedua puluh orang prajurit kadipaten tampak keteter menghadapi para pengemis yang bertempur bahu-membahu.

Tampak tiga orang prajurit kadipaten telah keluar dari arena pertempuran dengan tulang lengan patah. Kemudian segera disusul dua orang lagi dengan tulang kaki hampir remuk tergempur tongkat di tangan para pengemis.

"Mundurrr...!"

Melihat pihaknya terdesak, Anggaraksa yang sempat melirik ke arah prajuritnya segera memberi aba-aba untuk mundur. Saat itu juga para prajurit kadipaten berserabutan lari pontang-panting meninggalkan tempat ini.

Para pengemis Kota Kadipaten Bumiraksa yang tinggal di Kuil Saloka yang bobrok itu bersorak-sorai

merayakan kemenangan. Tapi, wajah Wirogundi tampak kusut. Dan berulang kali keluar desah dari mulutnya. Entah apa yang dipikirkannya....

2

"Ampun, Gusti Adipati Danubraja..," ucap Anggaraksa memelas ketika telah menghadap Adipati Bumiraksa untuk melaporkan kegagalannya dalam menindak kaum pengemis di Kuil Saloka. "Para pengemis itu jumlahnya sangat banyak. Sehingga, kami tak mampu menghadapinya.."

Adipati Bumiraksa yang bernama Danubraja menggeram gusar.

"Kalian semua sudah sekian tahun belajar ilmu kawiraan dan olah kanuragan, kenapa menghadapi para pengemis saja kalian tidak mampu...?!" bentak lelaki gagah berusia empat puluh tahun itu.

"Ampun, Gusti Adipati."

Anggaraksa berlutut di hadapan Adipati Danubraja. Sementara adipati itu memandang utusannya tanpa berkedip, menyiratkan kegeraman.

"Kalian semua memang bodoh!" dengus Adipati Danubraja menumpahkan kekesalannya, lalu melangkah pergi meninggalkan ruang balairung ini.

Adipati ini melangkah menuju tempat peristirahatannya. Begitu sampai di depan kamarnya, dia membuka pintu dengan kasar. Sebentar saja terdengar bantingan pintu yang cukup keras, hingga terdengar sampai ke ruang balairung.

Adipati Danubraja berkali-kali mengepalkan

tinjunya sambil berjalan hilir-mudik tak menentu di ruang kamar pribadinya. Seorang wanita berusia tiga puluh delapan tahun yang sudah berada di kamar ini segera mendekati.

"Ada apa, Kangmas?" tanya wanita cantik yang tak lain istri Adipati Danubraja.

Karena tak mendapat jawaban, wanita ini memegang lengan suaminya.

Adipati Danubraja memandang sejenak wajah istrinya. "Para pengemis di Kota Kadipaten Bumiraksa ini, Rara Anggi. Mereka sudah gila...!" desis adipati itu dengan gigi gemeretak.

"Ada apa dengan para pengemis itu, Kangmas?" tanya wanita cantik berpakaian indah yang dipanggil Rara Anggi.

"Pengemis-pengemis itu mau memberontak!"

"Ah! Masa' iya, Kangmas...?" tukas Rara Anggi, tak mempercayai ucapan suaminya. "Apa buktinya?"

"Mereka berani melawan utusanku, Rara. Anggaraksa dan dua puluh orang prajuritnya dihajar habis-habisan...", jelas Adipati Danubraja.

"Apa...?"

Rara Anggi terkejut.

"Tapi, Kangmas tak perlu tergesa-gesa mengambil kesimpulan. Belum tentu mereka bermaksud memberontak. Mungkin hal itu disebabkan perlakuan Anggaraksa dan prajuritnya yang terlalu kasar...", lanjut Rara Anggi, buru-buru menukasi ucapannya sendiri.

"Ah! Kau tak perlu membela orang-orang kotor itu, Rara.... Mereka sudah jelas akan memberontak!"

Rara Anggi pun tak bisa mencairkan amarah suaminya. Ketika Adipati Danubraja berjalan ke arah pintu, dia hanya memandang tanpa mampu berbuat

apa-apa.

"Patih Wiraksa....," teriak Adipati Danubraja sambil melongokkan kepala ke luar.

Seorang lelaki setengah baya muncul dari arah balairung menuju kamar Adipati Danubraja dengan langkah tergopoh-gopoh. Lelaki bertubuh tegap yang dipanggil Patih Wiraksa ini segera menyembah memberi hormat dengan merapatkan telapak tangannya di depan hidung. Lalu dia ikut masuk ke kamar itu, begitu Adipati Danubraja mempersilakannya masuk.

"Ada apa, Gusti Adipati...?" tanya Patih Wiraksa.

"Ada tugas yang harus segera kau laksanakan. Usir seluruh pengemis yang tinggal di kota kadipaten ini. Bila mereka membangkang, hajar saja. Dan bila perlu, kau dapat memenggal kepala mereka satu persatu," perintah adipati ini.

"Sendika, Gusti Adipati...."

"Bawa lima puluh orang prajurit, Patih Wiraksa!"

Setelah kembali memberi hormat, Patih Wiraksa segera mohon diri untuk melaksanakan tugasnya.

Seorang pengemis kecil dari kejauhan melihat barisan prajurit bersenjata lengkap tengah menuju Kuil Saloka. Segera dia berlari menuju tempat tinggal para pengemis itu. Langsung ditemuinya sang pemimpin pengemis di Kuil Saloka.

Wirogundi yang menerima laporan dari pengemis kecil itu mendesah beberapa kali. Dia sudah menduga akan adanya buntut dari peristiwa yang baru saja terjadi. Dan karena tak mau melihat harkat dan

martabat para pengemis diinjak-injak, segera teman-temannya disebar untuk mengumpulkan semua pengemis di Kota Kadipaten Bumiraksa. Maka sebentar kemudian, di depan kuil telah berjajar seratus orang lebih para pengemis bersenjata tongkat.

Tepat ketika para prajurit yang dipimpin Patih Wiraksa sampai di depan kuil, kontan terkejut menyaksikan jumlah pengemis yang begitu banyak. Segera Patih Wiraksa berbisik kepada salah seorang prajuritnya. Dan prajurit itu segera berbalik dan pergi dari tempat ini. Kemudian patih itu sendiri segera maju beberapa tindak.

"Siapa yang menjadi pemimpin kalian?" tanya Patih Wiraksa kepada para pengemis yang agaknya tampak sudah siap tempur.

Wirogundi maju mendekati patih kadipaten itu.

"Ada apa, Tuan?" tanya Wirogundi tanpa rasa takut

"Kaukah yang menjadi pemimpin para pengemis itu?" tanya Patih Wiraksa, tanpa tekanan. Wirogundi tak menjawab.

Patih Wiraksa menggeram gusar. "Gusti Adipati memerintahkan agar para pengemis di kota kadipaten segera enyah!"

"Tak semudah itu, Tuan...", sahut Wirogundi tenang.

Mata Patih Wiraksa mendelik.

"Apa katamu, Gembel Busuk?!" sentak patih itu. "Kau ingin menentang kehendak Gusti Adipati...?"

"Kami merasa tidak pernah berbuat salah terhadap Gusti Adipati. Lantas, kenapa harus diusir...?" tukas Wirogundi.

"Persetan dengan itu semua! Kalau kalian tidak mau pergi, terpaksa jalan kekerasan akan ditempuh."

"Terserah apa kata Tuan..."

Mendengar ucapan Wirogundi, Patih Wiraksa segera memberi aba-aba pada prajuritnya untuk menyerang. Maka lima puluh orang prajurit langsung menerjang.

Namun para pengemis yang berjumlah dua kali lipat tampaknya sama sekali tak gentar. Terjangan prajurit kadipaten dibalas dengan gempuran. Maka di siang yang panas ini, makin bertambah panas oleh pertempuran sengit.

Sambaran pedang dan tusukan tombak prajurit kadipaten dibalas gebukan tongkat para pengemis. Jerit kesakitan segera membahana di angkasa.

Wirogundi kini bertemu lawan tangguh. Patih Wiraksa. Dalam beberapa gebrakan saja, sudah terlihat kalau kedua orang itu bertempur bagai banteng ketaton. Yang seorang bertempur dengan alasan membela diri. Sedang yang satunya bertempur karena menjalankan tugas.

Pada suatu kesempatan, Patih Wiraksa coba membabatkan pedangnya ke perut. Namun dengan tangkas Wirogundi menangkis. Tak terjadi apa-apa, kecuali masing-masing terjajar beberapa langkah ke belakang. Melihat tongkat pengemis muda ini tak patah, Patih Wiraksa segera menyalurkan tenaga dalamnya. Dan kembali pedangnya bergerak membabat.

Wirogundi pun tak tinggal diam. Cepat tongkatnya mengebut, memapak serangan.

Tasss...!

Teeesss...!

Tongkat di tangan Wirogundi kontan patah jadi dua. Pengemis muda yang masih buta pengalaman bertempur itu menjadi terkejut bagai disambar petir. Namun, belum sempat berpikir sesuatu, pedang Patih

Wiraksa sudah datang menghunjam!

Wuuuttt...!

Wirogundi berkelit ke samping, membuat serangan patih ini gagal. Namun baru saja pengemis ini menarik napas lega, pedang di tangan Patih Wiraksa kembali bergulung-gulung cepat ke arah jantung!

Sejengkal lagi pedang itu menghunjam, menda-dak berkelebat satu bayangan hitam yang langsung membentur pedang Path Wiraksa.

Trang...!

Pedang di tangan Patih Wiraksa terlepas dari pegangan. Patih kadipaten itu pun terperangah, tak tahu apa sesungguhnya yang telah terjadi.

Melihat lawan yang dalam keadaan bengong, Wirogundi tak mau menyia-nyiakan kesempatan itu. Kakinya segera bergerak cepat! Dan....

Dheeeesss...!

Patih Wiraksa terjalar beberapa langkah sambil mendekap dadanya yang terasa sesak. Lalu, sambil menggeram keras dia menerjang ganas dengan tangan kosong.

Wirogundi yang sesungguhnya bukan lawan seimbang bagi Patih Wiraksa langsung kewalahan. Berkali-kali tubuhnya terserempet pukulan Patih Wiraksa. Tapi, ketika Wirogundi benar-benar dalam keadaan kepepet...

"Perhatikan gerakan kakinya! Terus bergerak ke kanan!"

Sebentar Wirogundi terkejut ketika mendengar suara halus di telinganya. Namun dia cepat menyadari kalau suara itu ditujukan padanya. Buktinya, pada wajah Patih Wiraksa tidak ada perubahan.

Tanpa pikir panjang lagi pengemis muda ini segera menuruti suara yang didengarnya. Dan kini Wiro-

gundi pun bisa sedikit bernapas lega. Pukulan dan tendangan Patih Wiraksa dapat dengan mudah dilakukan.

Patih Wiraksa mendengus keras. Dan segera jurus serangannya diganti. Saat itu juga tangan dan kakinya bergerak semakin cepat

Wirogundi kembali terdesak oleh serangan cepat dan beruntun.

"Terus perhatikan gerak kakinya! Jatuhkan diri. Dan, tendang sekuat tenaga!"

Kembali suara halus itu terdengar lagi. Tanpa mau membuang waktu lagi, Wirogundi menuruti suara yang didengarnya. Cepat dia menjatuhkan diri seraya melepaskan tendangan keras. Dan....

Bruuukkk...!

Tubuh Patih Wiraksa langsung terguling di tanah menerima tendangan Wirogundi. Namun dia segera bangkit dan menerjang!

Tapi setiap Patih Wiraksa menyerang, suara halus itu sampai di telinga Wirogundi. Dan dengan menuruti semua petunjuk yang didengarnya, Wirogundi jadi berada di atas angin. Berkali-kali dia dapat menyangkan pukulan di tubuh Patih Wiraksa yang kini benar-benar kewalahan

Sementara itu di bagian lain, para pengemis juga berhasil mendesak prajurit kadipaten. Satu persatu prajurit-prajurit itu terjungkal terkena gebukan tongkat. Keadaan mereka kini jadi kocar-kacir. Apalagi, entah dari mana tahu-tahu sebuah bayangan berkelebat cepat memberi bantuan pada para pengemis.

Jerit kesakitan segera membahana. Prajurit-prajurit itu pun terjungkal tak bangun-bangun lagi.

Dalam keadaan demikian, mendadak saja datang bala bantuan puluhan prajurit kadipaten. Para

prajurit yang baru datang ini segera terjun dalam kancah pertarungan. Namun kedatangan mereka segera disambut para pengemis dan bayangan yang terus berkelebat dengan serangan gencar dan ganas.

Sebentar saja, puluhan prajurit yang baru datang kembali kocar-kacir. Satu persatu prajurit berjatuh, seperti daun kering yang rontok dari ranting. Sebagian yang masih selamat, segera berlari tunggang langgang

"Mundur semua....!" teriak Patih Wiraksa, segera melompat menjauh, meninggalkan Wirogundi yang menjadi lawannya.

Ketika prajurit-prajurit kadipaten telah meninggalkan kancah pertempuran, tampak seorang kakek kurus berpakaian lusuh penuh tambalan berdiri terbongkok dengan sebatang tongkat di tangan.

Melihat kedatangan kakek itu, Wirogundi segera menjura memberi hormat Pemuda pengemis ini yakin bahwa yang membantunya mengalahkan Patih Wiraksa tentulah kakek bongkok itu.

"Terima kasih atas bantuannya, Kek..," ucap Wirogundi menghormat

Kakek bongkok ini tersenyum tipis, sambil mengangguk ramah.

"Sudilah kiranya Kakek mampir di tempat kami yang kotor ini.... Yah... sekadar beramah-tamah dengan kami para pengemis yang tak punya apa-apa..., kata Wirogundi, ramah.

Kakek bongkok ini menatap wajah Wirogundi lekat-lekat. Kemudian kakinya melangkah menuju badhuk di depan kuil. Sementara Wirogundi segera

mengikuti sambil bercakap-cakap.

"Siapakah Kakek sebenarnya?" tanya Wirogundi. "Aku Gede Panjalu, yang berjudul Pengemis Tongkat Sakti.... Dan kau siapa?" sahut kakek bongkok yang mengaku bernama Gede Panjalu alias Pengemis Tongkat Sakti.

"Wirogundi, Kek," jawab pemuda pengemis ini. "Umurmu?"

Kening Wirogundi berkerut. Dia tak bisa menjawab pertanyaan itu.

"Dua puluh tahun, Kek," kata Wirogundi kemudian, untuk menyenangkan hati Gede Panjalu.

Kakek bongkok itu tersenyum, lalu duduk di sebuah batu sebesar anak kambing. Sementara Wirogundi duduk di depannya di atas sebuah batu pula.

"Kaukah pemimpin dari para pengemis di sini?" tanya Gede Panjalu.

Wirogundi menggeleng.

"Pemimpin kami bernama Suropati. Tapi, kami tak tahu di mana dia sekarang berada...."

Gede Panjalu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Perkumpulan pengemis...," gumam kakek bongkok ini.

Wirogundi memandang wajah Pengemis Tongkat Sakti yang keriputan itu.

"Dari dulu perkumpulan pengemis selalu mendapat tantangan dari para penguasa. Mereka selalu takut jika pada suatu saat nanti para pengemis yang sengsara hidupnya akan melakukan pemberontakan....," tutur Pengemis Tongkat Sakti, bergumam lagi.

Wirogundi diam mendengarkan cerita Gede Panjalu.

"Puluhan tahun yang lalu, berdiri perkumpulan

pengemis besar yang anggotanya ribuan orang. Perkumpulan pengemis itu dipimpin seorang datuk yang sangat sakti, dan selalu melindungi anggota perkumpulannya. Sehingga pada waktu itu, tak seorang pun yang berani memandang sebelah mata kepada para pengemis. Tak terkecuali, tokoh-tokoh rimba persilatan. Mereka semua menaruh rasa hormat kepada para pengemis."

Gede Panjalu menghentikan ceritanya untuk mengambil napas. "Namun, pihak kerajaan memandang curiga. Baginda Prabu Anggara Sanca, kakek dari Baginda Prabu yang sekarang, merasa kedudukannya terancam dengan adanya perkumpulan pengemis. Dan melalui pertempuran dahsyat, perkumpulan pengemis akhirnya dapat dibubarkan...."

"Lalu, datuk sakti pemimpin perkumpulan pengemis itu bagaimana, Kek?" tanya Wirogundi.

"Tak seorang pun yang tahu, di mana dia berada setelah perkumpulan pengemis dibubarkan."

"Kakek dapat menceritakan semua itu. Siapakah Kakek sebenarnya?" tanya Wirogundi tiba-tiba.

"Aku adalah putra tunggal datuk sakti itu," jawab Gede Panjalu.

Mendengar itu, Wirogundi segera bangkit dari tempat duduknya, lalu bersujud beberapa kali.

"Tak perlu berlebihan, Wirogundi. Aku yang sudah tua renta dan bodoh ini hanya seorang pengemis biasa," ujar Gede Panjalu merendah.

Dengan agak ragu-ragu, Wirogundi menegakkan tubuhnya, bersimpuh di depan Pengemis Tongkat Sakti.

"Siapa yang mengajarkan jurus 'Tongkat Memukul Anjing' kepada para pengemis di sini?" tanya Gede Panjalu kemudian.

Wirogundi lalu menceritakan perihal si Periang Bertangan Lembut.

"Si Periang Bertangan Lembut?" Gede Panjalu terkejut "Di manakah dia sekarang?"

Wirogundi menggeleng.

"Dia adalah sahabatku yang paling baik. Kabar terakhir, kudengar dia mengundurkan diri dari segala urusan kerajaan. Sebelumnya, dia menjadi penasihat kerajaan...."

Gede Panjalu kemudian tampak melamun, tapi tiba-tiba dia berdiri.

"Aku akan menyempurnakan jurus 'Tongkat Memukul Anjing' kalian...", cetus kakek bongkok itu kepada seluruh pengemis yang sudah duduk berkeliling mengitari Wirogundi dan Pengemis Tongkat Sakti.

Sorak-sorai segera terdengar, menyambut keinginan Gede Panjalu atau Pengemis Tongkat Sakti yang ingin menjadi guru bagi para pengemis Kota Kadipaten Bumiraksa.

3

Pagi ini, Dusun Paldaplang tampak damai dan tenang. Para gembala kecil duduk santai di bawah pohon rindang menunggu binatang ternaknya yang sedang merumput. Para petani sibuk mengerjakan sawah ladangnya. Diiringi lenguh lembu, burung-burung berkicau menampakkan suasana hati yang riang.

Seorang lelaki tua berusia sekitar satu abad dengan pakaian compang-camping berjalan ke arah sebuah kedai sambil mengeluarkan gerutu kecil tak

menentu. Sese kali tangannya menggaruk bagian-bagian tubuh yang terasa gatal. Bunyi garukannya terdengar keras, menimbulkan guratan berwarna putih membekas di kulit.

Ketika kakek tua renta itu telah memasuki kedai minuman, segera memesan arak yang paling baik.

Pemilik kedai yang berusia sekitar lima puluh lima tahun tentu saja memandang heran. Dia tak yakin akan kesanggupan kakek itu untuk dapat membayar pesannya.

"Cepat suguhkan arak yang paling baik!" pinta lelaki tua ini membentak.

Lelaki setengah baya hanya diam membisu mendengar bentakan.

"Kenapa kau diam saja?! Tulikah telingamu?!" bentak lelaki tua ini lagi.

"Maaf, persediaan arak yang paling baik di kedai ini tinggal sedikit...," ucap pemilik kedai pelan.

Tiba-tiba lelaki tua ini mengebrak meja hingga hancur berantakan.

"Bangsat! Beraninya kau menolak permintaan si Mayat Hidup?!"

Melihat sinar mata dan mendengar nama si Mayat Hidup, pemilik kedai dengan tergepoh-gepoh segera meninggalkan tempat itu.

Sebentar kemudian, lelaki setengah baya pemilik kedai sudah kembali membawa pesanan lelaki tua berpakaian compang-camping yang mengaku berjuluk Mayat Hidup.

Siapaakah si Mayat Hidup? Puluhan tahu lalu, tokoh ini memang malang melintang dalam rimba pergilatan. Tidak jelas, berasal dari golongan mana dia berada. Kadang, tindakannya sering bagai seorang pendekar dengan memerangi golongan hitam. Namun tak

jarang dia juga bertarung dengan tokoh golongan putih.

Selama ini, tokoh yang bernama asli Aki Barondang sudah tak terdengar lagi namanya. Kabarnya, dia mengasingkan diri dari dunia persilatan yang penuh dengan darah. Namun kali ini si Mayat Hidup muncul lagi. Apa yang menyebabkan kemunculannya?

"Lagi!" pinta kakek tua renta itu, ketika telah menandakan arak dalam secangkir bambu.

Mata pemilik kedai mendelik. "Arak yang paling baik sudah habis...."

"Dusta! Kau mau membohongiku, Ki...?!" Tiba-tiba tangan Aki Barondeng bergerak cepat! Lalu...

Prak...!

Cangkir bambu yang dipegang si Mayat Hidup hancur berantakan menjadi serpihan kecil, ketika di-remas dengan pengerahan tenaga dalam tinggi. Begitu tangan itu terbuka, serpihannya jatuh menancap di lantai yang terbuat dari tanah keras.

"Segera turuti permintaanku, kalau kau tidak ingin kepalamu pecah...!" ancam Aki Barondeng.

Pemilik kedai kembali tergopoh-gopoh meninggalkan tempat untuk memenuhi pesanan si Mayat Hidup.

Sikap Aki Barondeng yang tampak seenaknya segera menjadi perhatian seluruh pengunjung kedai. Tak terkecuali, dua orang laki-laki dewasa yang menyelipkan pedang di punggung.

Aki Barondeng sama sekali tak mempedulikan tatapan mata orang-orang yang tertuju ke arahnya. Dengan rakus, dia menenggak arak pesannya.

Setelah puas, si Mayat Hidup segera mengangkat pantatnya untuk berlalu dari tempat itu. Namun, buru-buru si pemilik kedai menghampirinya.

"Maaf, Tuan. Araknya belum dibayar...," tegur si pemilik kedai.

"Apa? Aku harus membayar?!" Aki Barondeng mendengus. "Kurang ajar!"

Tiba-tiba saja, Aki Barondeng mengayunkan tangannya, menghantam pilar penyangga atap kedai.

Kroookkk...!

Pilar itu patah. Dan kedai terancam roboh. Orang-orang yang berada di dalamnya segera berloncatan ke luar, menyelamatkan diri dari reruntuhan. Sementara si pemilik kedai jadi mengkeret keberaniannya.

Braaakkk...!

Kedai itu benar-benar roboh, sedangkan tubuh Aki Barondeng telah berkelebat cepat, menghilang dari tempat itu.

Aki Barondeng bersiul-siul kecil, melangkah mengikuti jalan setapak di luar Dusun Paldaplang. "Tunggu dulu, Orang Tua...!" Sebuah teguran terdengar, diikuti dua bayangan yang berkelebat menghadang langkah Aki Barondeng.

Kakek tua renta itu segera menghentikan langkahnya. Matanya menatap tajam dua orang yang telah berdiri di hadapannya.

Usia dua orang yang menghadang tampak sebaya. Sekitar tiga puluh tahun. Pakaian kuning sederhana, membungkus tubuh mereka yang kekar, padat dan berisi. Dengan sebilah pedang di punggung, mereka berdua tampak gagah berwibawa.

"Siapa kalian. Dan, mau apa menghadangku?" tanya Aki Barondeng langsung dengan sorot mata ta-

jam.

"Kami dikenal sebagai Sepasang Pedang Kilat. Dan aku sendiri bernama Pramudya. Sedangkan kakaku Aditya," sahut pemuda yang berkumis tipis.

"Dan kau tentu tahu akibat dari perbuatan yang baru saja kau lakukan. Pemilik kedai itu tentu tak bisa lagi mencari nafkah selama kedainya belum diperbaiki. Dia punya anak-istri yang harus diberi makan...," timpal pemuda yang bernama Aditya

"Lalu, kau mau apa?!" jawab Aki Barondeng, bernada menantang.

Mendengar kalimat Aki Barondeng itu Aditya mengangkat alisnya.

"Tidakkah kau merasa bersalah, Orang Tua...?"

Aki Barondeng tertawa keras. Tubuhnya berguncang-guncang membuat tulang-belulanganya seperti hendak rontok. Menilik tubuhnya yang kurus laksana tulang terbungkus kulit, kakek itu memang pantas dijuluki si Mayat Hidup.

"Kalau aku sudah merasa bersalah, terus kalian mau apa?" tantang Aki Barondeng kemudian.

"Kau harus bertanggung jawab, Orang Tua!" desis Aditya.

"Tanggung jawab? Tanggung jawab yang bagaimana?"

Mendengar ucapan Aki Barondeng, Pramudya jadi naik pitam.

"Tak perlu banyak basa-basi. Segera kita beri pelajaran kakek yang tak beradab ini," ujar Pramudya.

"Mulutmu terlalu lancang, Anak Muda...!" bentak si Mayat Hidup.

Saat itu juga orang tua ini meluruk deras ke arah Pramudya sambil menghantamkan tangan kannyanya.

Pemuda itu segera memiringkan tubuhnya sedikit membuat serangan Aki Barondeng tak menemui sasaran. Tapi, tiba-tiba tangan si Mayat Hidup itu bergerak menyamping

Dengan sebisa-bisanya, Pramudya meloncat ke belakang. Namun, mendadak dia jadi terkejut setengah mati. Ternyata tangan lelaki tua itu molor, dan terus mengejanya!

Siiing...! Wuuuttt...!

Pramudya mencabut pedangnya. Dan segera dibabatnya tangan si Mayat Hidup.

Sayang, Aki Barondeng cepat menarik tangannya, sehingga babatan pedang Pramudya luput. Lelaki tua ini tersenyum sinis.

"Kalian hanya kroco....!" ejek si Mayat Hidup sambil menjejakkan kaki, berusaha meninggalkan tempat itu.

Namun, dengan gerakan cepat Aditya segera melenting dan mendarat di depan si Mayat Hidup. "Kau belum menyelesaikan urusanmu, Orang Tua!" desis Aditya.

Aki Barondeng mendengus semakin gusar. "Rupanya kalian mencari mampus...!"

Tiba-tiba tangan kiri lelaki tua ini bergerak menghentak.

Wuuusss...!

Aditya cepat melompat tinggi menghindari pukulan jarak jauh si Mayat Hidup.

Blarr...!

Dan pukulan yang luput itu menghunjam ke tanah, membuat lubang sedalam setengah badan manusia dewasa.

Melihat kehebatan lawan, dua pemuda berjuluk Sepasang Pedang Kilat segera menerjang bersama.

"Heaaa...!"

Pedang di tangan Aditya dan Pramudya berkelebat cepat memperagakan jurus 'Pedang Menghantam Gunung'.

Aki Barondeng hanya tersenyum mengejek melihat gulungan sinar pedang yang menderu-deru. Namun begitu serangan mendekat, kakek tua renta itu segera menghindari dengan meliuk-liukkan tubuhnya.

"Hup...!"

Tiba-tiba tubuh si Mayat Hidup melayang ke atas, menghindari sambaran pedang Aditya dan Pramudya sekaligus melepas serangan dengan menghentakkan kedua tangannya. Maka dua berkas sinar keperakan segera meluncur deras ke arah Sepasang Pedang Kilat!

Masih untung Aditya dan Pramudya melompat ke kiri dan ke kanan, sehingga terhindar dari serangan yang mematikan.

Blaaarr...!

Pukulan jarak jauh Aki Barondeng yang tak menemui sasaran menghantam tanah menciptakan dua lubang menganga lebar. Debu pun mengepul tebal mengaburkan pandangan.

Dan dalam keadaan demikian, si Mayat Hidup berkelebat sambil menyambarkan tangannya ke masing-masing pedang Sepasang Pedang Kilat

Trak...! Trak...!

Sepasang Pedang Kilat terkejut bagai disambar petir, begitu pedang mereka tiba-tiba lepas dari pegangan.

"Masihkah kalian ingin melanjutkan permainan, Kroco-kroco... ?" tanya si Mayat Hidup bernada menghina.

Sepasang Pedang Kilat menggerendeng marah,

lalu menerjang dengan tangan kosong. Aditya melancarkan tendangan mengarah kepala, sedangkan Pramudya menghantam dada!

Melihat serangan itu, Aki Barondeng sama sekali tak bergeming dari tempatnya berdiri. Tapi ketika tangannya bergerak mengibas sambil bergerak ke kanan, tiba-tiba....

Praaakkk....!

"Aughhh....!"

Aditya menjerit panjang sambil mendekap kepalanya yang pecah bersimbah darah, terkena tamparan telapak tangan si Mayat Hidup. Sementara, tangan Pramudya terus meluncur. Namun arahnya berubah ke perut

Bluuusss....!

Pukulan Pramudya menghantam perut Aki Barondeng. Tapi, tiba-tiba tangan pemuda itu menancap dan tak bisa ditarik lagi!

Pramudya terkejut. Segera sebelah tangannya yang masih bebas diayunkan!

Bluuusss....!

Kembali tangan Pramudya yang satu lagi menancap ke perut si Mayat Hidup! Dengan mengerahkan seluruh tenaga, pemuda ini berusaha melepaskan kedua tangannya. Tapi sampai tenaganya hampir habis, kedua tangannya tak juga lepas.

Aki Barondeng tertawa keras, kemudian menggeram. Dan...

"Aaa...!"

Diiringi jeritan panjang, tubuh Pramudya mendadak bagaikan tersedot sari patinya. Perlahan-lahan, tubuh itu berubah kering kerontang bagai selemba daun yang habis terpanggang api.

Brukkk...!

Tubuh Pramudya menggelosor ke tanah tanpa nyawa.

Si Mayat Hidup tertawa gelak, lalu berkelebat meninggalkan tempat ini.

Puluhan Penduduk Paldaplang mengerumuni mayat Sepasang Pedang Kilat yang tergeletak di tanah dalam keadaan sangat mengerikan. Mereka tak habis pikir, siapakah yang melakukan pembunuhan kejam seperti ini?

Di antara kerumunan penduduk, tampak menyeruak seorang remaja belasan tahun.

"Apa yang terjadi, Pak?" tanya remaja belasan tahun itu yang tak lain Suropati alias Pengemis Binal.

Lelaki bercaping yang ditanya menatap wajah Suropati sejenak, kemudian menceritakan apa yang dilihatnya.

Suropati mengangguk-anggukkan kepalanya. Setelah mengucapkan terima kasih, pemuda yang diju-luki Pengemis Binal ini segera berlalu.

"Orang yang melakukan pembunuhan itu pasti sangat sakti. Siapakah dia? Menilik dari ilmu yang digunakan, dia tentu berasal dari golongan hitam. Aku jadi ingin tahu tampangnya...", gumam Suropati dalam hati, sambil melangkah.

Remaja belasan tahun itu mengemposkan tubuhnya, menggunakan ilmu lari cepat ke arah Kadipaten Bumiraksa.

4

Memasuki Kota Kadipaten Bumiraksa, berkali-kali kening Suropati berkerut. Di tempat-tempat yang biasa dibuat mangkal para pengemis, hari ini telah menjadi sepi. Tak satu pengemis pun yang menampakkan batang hidungnya. Seakan-akan mereka lenyap ditelan bumi.

"Apakah mereka masih berada di kuil? Tapi, mengapa di hari sesiang ini mereka belum melakukan sesuatu untuk menyambung hidup? Apakah mereka telah begitu malas? Atau...?"

Mendadak bibir Suropati mengulum senyum mengikuti suara hatinya yang bertanya-tanya.

"Apakah mereka sudah hidup layak, sehingga tak perlu lagi mengemis? Tapi, mengapa perbuatan itu begitu cepat terjadi? Atau mungkin mereka telah mengungsi untuk mencari tempat yang lebih bisa menjamin kelangsungan hidup mereka?"

Hati Suropati terus diliputi tanda tanya. Dan, kakinya segera melangkah menuju Kuil Saloka tempat dulu dia pernah tinggal bersama para pengemis Kota Kadipaten Bumiraksa.

Ketika sampai di halaman kuil bobrok itu, kedua alis Suropati bertaut. Kerut di keningnya semakin jelas terlihat. Di tempat ini, tak terlihat seorang pengemis pun.

"Di manakah mereka?" tanya hati Suropati kembali. "Apakah mereka benar-benar mengungsi? Atau barangkali telah terjadi sesuatu di antara mereka?"

Belum sempat Suropati memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu, mendadak telinganya

menangkap desir angin menuju ke arahnya. Dengan cepat kepalanya menoleh.

Siiing...!

Murid si Periang Bertangan Lembut itu segera berkelit ke samping, begitu melihat satu batang tombak meluncur ke arahnya.

Dan baru saja Pengemis Binal ini tegak kembali dua orang berpakaian serba hitam tiba-tiba mendarat di hadapannya. Padahal, Suropati tampak masih berdiri terlongong-longong.

Tubuh dua orang yang baru menampakkan diri itu tampak berbeda jauh satu sama lain. Yang seorang bertubuh tinggi kurus. Tulang rahangnya menonjol. Hidungnya panjang terjantai ke bawah, mirip paruh burung betet. Bajunya kedodoran, berkibar-kibar ter-tiup angin. Bila ditaksir, umurnya sekitar lima puluh tahun.

Yang seorang lagi juga berumur sekitar lima puluh tahun. Tapi tubuhnya sangat pendek, hanya sebatas pinggang sosok di sampingnya. Walaupun sudah tua namun wajahnya tampak kekanak-kanakan.

"Siapa kalian? Dan, mengapa menyerangku?" tanya Pengemis Binal, kalem.

"Aku Balagundi," sahut lelaki bertubuh tinggi kurus. "Dan temanku Balangangsil! Kami yang dikenal sebagai Sepasang Iblis Penyebar Petaka, datang ini membunuhmu!"

Memang, Sepasang Iblis Penyebar Petaka berasal dari golongan hitam. Dari julukan mereka yang berkesan seram tersirat kebengisan mereka. Semua orang persilatan tahu kalau sepak terjang mereka berdua terkenal kejam dan menggiriskan.

Suropati mengernyitkan kening melihat penampilan dua orang yang berdiri di hadapannya.

"Apakah kalian berdua punya urusan denganku sehingga ingin membunuhku?" tanya Suropati sambil menggaruk-garuk kulit kepalanya.

"Gembel Busuk! Kau akan kami bunuh, karena belum juga mengikuti teman-temanmu pergi dari kota kadipaten ini?!" kata Balagundi keras.

Mendengar ucapan Balagundi itu, Suropati diam sejenak. Dia segera mendapat jawaban atas segala pertanyaan yang sedang berkecamuk dalam benaknya.

"Jadi, para pengemis di sini benar-benar telah meninggalkan Kota Kadipaten Bumiraksa...?" bisik Suropati kepada diri sendiri.

"Kenapa diam saja?! Segera enyah dari tempat ini, Gembel Busuk!" bentak Balagundi.

Suropati tersenyum-senyum "Lho? Kenapa jadi sewot...?" tukas Pengemis Binal tanpa mempedulikan tatapan beringas Balagundi. "Siapakah kau punya hak untuk mengusir setiap pengemis yang tinggal di kota kadipaten ini?"

"Punya nyali juga kau rupanya...," desis lelaki pendek yang bernama Balangangsil.

Mendadak Suropati tertawa mendengar suara Balangangsil yang mirip suara anak-anak.

"Kau ini lucu.... Wajahmu mirip anak-anak. Tapi tingkah lakumu persis kakek-kakek? Tapi aku yakin, usiamu sudah bau tanah...."

Mendengar ucapan Pengemis Binal yang konyol, Balangangsil menggeram marah. Seketika kakinya melangkah mendekati murid si Periang Bertangan Lembut sambil mengayunkan tangannya ke wajah Suropati.

Wuuutttt...!

Tapi dengan menggeser tubuhnya sedikit, Pengemis Binal mampu menghindarinya.

"Kenapa kau marah-marah? Kalau mau main petak umpet, aku bisa menemani...", ledek Suropati menjadi-jadi.

Raut muka Balangansil merah padam. Giginya berkerut menahan geram. Rahangnya menggelembung. Hawa amarahnya meluap karena merasa dipermainkan pemuda di depannya.

"Gembel Busuk! Segera kau kukirim ke neraka!" bentak Balangansil seraya menendang dada Pengemis Binal.

Dengan gerakan cepat Suropati menangkis.

Plak!

Balangansil terjajar beberapa langkah, ketika tendangannya tertangkis. Sementara Pengemis Binal tak bergeser barang sejengkal pun.

"Untuk mengawali permainan, bukan begitu caranya, Orang Tua? Kita undi dulu. Yang menang jadi kucing, yang kalah jadi anjing. Tapi, tampaknya kau pantas jadi anjing...", kata Suropati, semakin bertambah kekonyolannya.

Mata Balangansil pun memerah seperti darah. Amarahnya sudah tak mampu dibendung lagi. Dan tubuhnya bergerak cepat, menerjang Pengemis Binal

"Oaaahhh...!" Suropati menguap. "Aku ingin tidur, Orang Tua! Main-mainlah dulu dengan temanmu...."

Brukkk...!

Tubuh Suropati tiba-tiba menggelosor ke tanah.

Melihat kesempatan itu, Balangansil segera mengemposkan tubuhnya ke atas, lalu meluruk dengan kaki terarah ke dada Suropati.

"Oaaahhh...!"

Remaja berjuluk Pengemis Binal itu menguap lebar. Dan tahu-tahu tubuhnya menggeliat ke samp-

ing. Sehingga....

Dhuuukkk...!

Ujung kaki Balangansil tak menemui sasaran, hanya mendarat di tanah datar. Kakek cebol itu terperangah. Matanya bersinar tajam, menatap Suropati yang tampak asyik tertidur lelap. Segera kaki kanannya didekatkan ke leher Suropati. Karena tak ada tanggapan kaki kanannya segera diayunkan dengan deras!

Wuuuttt...!

Tendangan itu luput, ketika Pengemis Binal kembali menggeliat sambil menguap.

Balangansil kembali terperangah.

"Dedemit Busuk! Ilmu apa yang sedang dipamerkannya?!" tanya Balangansil dalam hati.

Melihat Balangansil bengong, Balagundi berjalan mendekat

"Tebarkan jarum hitam, Goblok!" bentak Balagundi, sengit.

Seperti habis bangun dari tidur, kakek cebol itu menekuk pinggangnya ke belakang. Seketika berhamburan jarum-jarum berwarna hitam dari perutnya yang bagaikan hujan lebat ke tubuh Pengemis Binal.

"Oaaahhh...!"

Suropati menggeliat. Dan tiba-tiba tubuhnya berputar di tanah, laksana sebuah kitiran.

Wuuussss...!

Putaran itu membuat suatu rangkaian angin yang bertiup dahsyat. Sehingga jarum-jarum yang menghunjam ke arah Pengemis Binal terpental.

Sepasang Iblis Penyebar Petaka terkejut. Mereka tidak menduga bila remaja yang tampak konyol itu mampu menepis serangan jarum hitam sedemikian mudahnya.

Tiba-tiba Balagundi menghentakkan tangannya. Maka, angin pukulan berwarna kehitam-hitaman segera meluncur ke arah Suropati yang masih tampak seperti tertidur lelap.

Bluuuummm....!

Tanah tempat pukulan jarak jauh itu mendarat langsung berlubang dalam. Debu bercampur bongkaran tanah terbang ke angkasa mengaburkan pandangan. Namun ketika perlahan-lahan mulai jelas....

"Hei?!"

Sepasang Iblis Penyebar Petaka kontan terperangah. Mereka memutar tubuh, mencari sosok Suropati. Tapi, remaja belasan tahun itu sama sekali terlihat.

"Ke mana dia?" tanya Balagundi.

"Aku tak tahu," jawab Balangansil.

"Mungkinkah dia terkena pukulanku, sampai-sampai tubuhnya hancur bercampur debu dan tanah itu?"

"Mungkin juga."

Dua orang kakek itu berbisik-bisik. Lalu, kepala mereka celingukan ke kiri dan kanan. Dan untuk kedua kali mereka terperangah ketika tiba-tiba terdengar dengkur keras.

Sepasang Iblis Penyebar Petaka mendongak kepala. Dan lagi-lagi mereka terperanjat!

Tubuh Suropati tampak menggelantung di dahan pohon seperti seekor kelelawar. Bahu murid si Periang Bertangan Lembut itu bergerak perlahan seiring bunyi dengkur yang keluar dari mulutnya.

"Bocah Edan! Bedhes Jelek! Setan Alas!" umpat Balagundi sejadi-jadinya.

"Ilmu apa yang sedang diperagakan, Kakang Balagundi?" tanya Balangansil disertai kegeraman

memuncak.

Balagundi menggelengkan kepalanya. "Entahlah. Tapi yang jelas, bukan ilmu setan. Kita gempur dia dengan jurus 'Iblis Menerjang Arwah'...!"

Saat itu juga, tubuh Sepasang Iblis Penyebar Petaka berkelebat cepat ke arah Suropati. Gerakan dua orang kakek itu menimbulkan deru angin yang dahsyat, membuat rontok daun-daun di pohon. Dan seketika berbarengan mereka menghentakkan tangannya.

Blaaarr...!

Pukulan jarak jauh Sepasang Iblis Penyebar Petaka yang dilancarkan sambil menerjang, meledak di udara. Namun tanpa mereka sadari, Pengemis Binal telah lebih dulu berkelebat.

Dua batang pohon ambruk bersamaan. Debu tebal pun kembali mengepul untuk beberapa lama. Sementara Sepasang Iblis Penyebar Petaka kembali celingukan.

"Di mana dia?" tanya Balagundi dan Balangangsil bersamaan.

Dua tokoh hitam itu pun jadi saling berpancangan.

"Matikah dia?" tanya Balagundi.

"Aku tak tahu," sahut Balangangsil.

Bola mata Sepasang Iblis Penyebar Petaka berputar-putar mencari sosok Suropati. Dan mereka menggerendeng penuh kemarahan ketika menyaksikan tubuh Pengemis Binal yang tergeletak di depan pintu kuil.

"Gembel busuk itu punya ilmu setan!" dengus Balangangsil.

"Tidak!" sahut Balagundi.

Tiba-tiba Suropati yang tampak tidur terlelap membuka matanya. Setelah menggeliat kecil, dia

bangkit

"Aku memang punya ilmu setan, Kek," kata murid si Periang Bertangan Lembut ini. "Ilmu itu aku beri nama ilmu 'Arhat Tidur'."

Sepasang Iblis Penyebar Petaka menatap wajah Suropati yang tampak kebodoh-bodohan.

"He, kenapa kalian berdua tidak segera pergi? kata Suropati lagi. "Bukankah sudah kukatakan, aku punya ilmu setan. Kenapa kalian tidak takut...?!"

"Takut gundulmu itu, Gembel Busuk!" umpat Balagundi, seraya menerjang.

Dengan asal-asalan tangan Suropati meraih sebatang tongkat butut yang tersandar di samping pintu kuil. Dan seketika tongkat itu berputar cepat, memapak serangan.

Wuuuttt...! Wuuuttt...!

"Kurang ajar!" umpat Balagundi seraya menghentikan gerakan tubuhnya. Dan seketika dia melenting ke belakang, menghindari hajaran tongkat Suropati.

Sementara, Pengemis Binal tampak tersenyum simpul.

"Akan kutunjukkan ilmu setanku yang lain, jurus 'Tongkat Memukul Anjing'...!"

Pengemis Binal segera memutar tongkatnya membentuk sebuah perisai lebar. Saat itu juga terdengar bunyi bersiutan yang memekakkan telinga. Sesekali, ujung tongkat itu menghunjam ke tubuh Balagundi dari berbagai penjuru.

Wuuuttt...!

Kakek kurus tinggi itu melenting ke atas. Tapi ujung tongkat Suropati terus memburu.

Breet..!

Baju Balagundi robek lebar terserempet ujung

tongkat Pengemis Binal.

"He, Balangangsil! Kenapa kau hanya menonton saja?!" bentak Balagundi, geram kepada saudara seperguruannya.

Seperti tersengat kala, Balangangsil menyadari keadaan. Dia baru tahu bila Balagundi telah terdesak hebat.

"Gembel Busuk! Kini, aku benar-benar akan mencabut nyawamu!" umpat Balangangsil.

Tubuh Balangangsil seketika melayang ke arah Suropati. Namun, dia jadi terkejut setengah mati karena tiba-tiba tubuhnya telah terkurung sambaran tongkat Suropati.

"Bangsat!" umpat Balangangsil sambil meliukkan tubuhnya menghindari serangan.

Kehadiran Balangangsil ternyata tak banyak membantu. Kini Sepasang Iblis Penyebar Petaka terdesak hebat. Mereka terus bermain mundur menghindari serangan tanpa mampu membalas. Untungnya sebelum terjadi sesuatu, entah dari mana datangnya berkelebat lima sosok bayangan yang langsung menggempur Suropati!

"Dua Iblis Bodoh! Kenapa menghadapi seorang gembel saja kalian tak mampu...?!" leceh salah satu dari lima sosok bayangan itu.

Balagundi dan Balangangsil tak sempat menjawab karena sibuk menghindari serangan Suropati. Namun melihat kehadiran lima sosok itu, mereka berdua jadi bisa bernapas lagi.

Kini, Suropati telah dikeroyok tujuh orang. Tongkatnya segera diayun semakin cepat, mempertajam jurus 'Tongkat Memukul Anjing'nya.

Agaknya, lima orang yang baru datang bukanlah tokoh sembarangan. Buktinya, baru jurus pembu-

ka saja sudah terasa kalau kesaktian mereka rata-rata setingkat dengan Sepasang Iblis Penyebar Petaka. Maka tak ayal lagi, Pengemis Binal menjadi kelelahan.

Serangan-serangan mereka sangat berbahaya, penuh nafsu membunuh. Apalagi serangan seorang kakek berjubah pendeta yang memegang tasbih dan tongkat pendek.

Dua senjata di tangan kakek itu bergerak sangat cepat, sulit diikuti pandangan mata. Setiap dua senjata itu menerjang, deru angin terdengar, sehingga menyesaknkan pernapasan Suropati.

Bruuukkk...!

Suropati menjatuhkan diri, menghindari serangan yang datang secara beruntun. Keringat segera membanjir di tubuh murid Periang Bertangan Lembut itu. Sama sekali tak diduga bila di Kota Kadipaten Bumiraksa telah bercokol banyak tokoh beraliran hitam.

Dalam keadaan gawat, mendadak berkelebat sebuah bayangan memapak serangan yang mengancam Pengemis Binal.

"Wirogundi...!" pekik Suropati.

"Segera lari ke utara....!" ujar Wirogundi. Melihat keadaan yang benar-benar tak menguntungkan, Suropati segera melenting tinggi, lalu berkelebat ke utara kemudian menyusul Wirogundi.

Sepasang Iblis Penyebar Petaka menggeram penuh kemarahan. Mereka berniat hendak mengejar.

"Biarkan mereka pergi...," cegah kakek yang mengenakan jubah pendeta.

Balagundi dan Balangangsil hanya bisa menyumpah-nyumpah dalam hati.

5

"Apa yang telah terjadi di Kadipaten Bumiraksa?" tanya Suropati kepada Wirogundi, setelah sampai di hutan kecil di kaki Bukit Pangalasan.

"Panjang ceritanya, Suro," kata pengemis muda bertubuh kurus itu kepada Suropati. "Oh, ya. Di mana Eyang Guru? Kenapa kedatanganmu tidak bersamanya?"

Pengemis Binal menghentikan langkahnya. Lalu, ditatapnya wajah Wirogundi.

"Eyang Guru sudah meninggal..," desah Suropati sambil berusaha menyembunyikan gejolak hatinya.

Wirogundi terkejut, seperti tidak mempercayai ucapan Suropati.

Melihat tatapan mata Wirogundi yang dipenuhi tanda tanya, Suropati lalu menceritakan perihal si Periang Bertangan Lembut yang gugur dalam mengemban titah Baginda Prabu, untuk menghukum Brajadenta atau si Dewa Maut.

"Jadi, Eyang Guru meninggal ketika bertempur melawan si Dewa Maut di Bukit Parahyangan?" tanya Wirogundi ingin menegaskan.

Suropati mengangguk.

Wirogundi tertunduk lesu. Kemudian bibirnya komat-kamit, mengucapkan doa bagi kepergian si Periang Bertangan Lembut. Walaupun Wirogundi hanya belajar beberapa jurus ilmu silat darinya, tapi sangat mencintai dan menghormati sosok kakek yang bijaksana itu.

"Sudahlah, Wirogundi...," ujar Suropati lirih. "Aku telah mengikhlaskan kepergian Eyang Guru. Ku-

harap kau pun demikian."

Mereka berdua kini tak berkata-kata lagi. Masing-masing larut dalam pikiran di benaknya sambil berjalan perlahan menaiki Bukit Pangalasan.

"Kau telah mendapat kemajuan pesat, Wirogundi. Ilmu silatmu kelihatan telah meningkat...", cetus si Pengemis Binal ketika ingat sepak terjang Wirogundi menolongnya menghadapi tujuh tokoh hitam di Kota Kadipaten Bumiraksa yang baru saja terjadi.

"Ah.... Kau terlalu memuji, Suro," sergah Wirogundi merendah. "Aku belajar sedikit kepada Kakek Gede Panjalu yang bergelar Pengemis Tongkat Sakti"

"Pengemis Tongkat Sakti? Siapa dia?" tanya Pengemis Binal dengan kening berkerut.

Kini, ganti Wirogundi bercerita panjang lebar tentang Gede Panjalu yang telah menolongnya saat menghadapi Patih Wiraksa yang diutus Adipati Danubraja untuk mengusir seluruh pengemis dari Kota Kadipaten Bumiraksa.

"Kalau prajurit kadipaten dapat dihadapi, kenapa semua pengemis harus pergi mengungsi?" tanya Suropati kemudian.

"Kami hanya menuruti nasihat Kakek Gede Panjalu. Kota Kadipaten Bumiraksa bukan lagi tempat aman bagi para pengemis. Gusti Adipati telah menyewa tokoh-tokoh sesat untuk menghadapi para pengemis yang dianggap mau memberontak..."

"Tapi, benarkah para pengemis itu berkeinginan untuk melakukan pemberontakan?" tanya Pengemis Binal lagi.

Wirogundi menggeleng. "Tidak, Suro. Kami semua sebenarnya tidak tahu-menahu soal itu. Permusuhan ini terjadi hanya karena prasangka buruk Gusti Adipati yang sama sekali tak beralasan."

"Kenapa kau tak menjelaskannya, Wirogundi?"

"Tentu saja sudah, Suro. Tapi yang namanya penguasa, kadang-kadang bisa berbuat sewenang-wenang...."

Suropati hanya diam ketika matanya menatap pemukiman sederhana milik para pengemis yang telah mengungsi dari Kota Kadipaten Bumiraksa.

"Kami semua telah pindah di Bukit Pangalasan ini, Suro. Sebagian hidup dengan bercocok tanam, dan sebagian lagi tetap melakukan pekerjaan mengemis di Kota Kadipaten Tanah Loh yang tidak begitu jauh dari bukit ini," jelas Wirogundi, ketika mereka lelah tiba di daerah pengungsian para pengemis.

Tiba-tiba seorang pengemis yang sedang menebang pohon menghentikan pekerjaannya. Kemudian dia berlari ke arah Suropati.

"Hei?! Coba lihat, siapa yang datang...?!" teriak pengemis itu kepada teman-temannya.

Puluhan pengemis segera berhamburan.

"Suropati datang...! Suropati datang...!"

Suara teriakan kegembiraan berkumandang, menyambut kedatangan Pengemis Binal yang dianggap sebagai pemimpin mereka. Dan Suropati pun diarak beramai-ramai. Mereka mengekor langkah remaja belasan tahun ini.

Tapi, tiba-tiba....

"Jangan dekati dia...!"

Terdengar teriakan keras menggelegar, membuat semua orang menoleh ke arah asal suara. Takpak Gede Panjalu muncul seperti menyimpan hawa amarah.

Melihat kehadiran kakek bongkok yang sakti para pengemis yang sedang mengarah Suropati segera pergi menjauh.

"Kaukah yang bernama Suropati?" tanya Gede Panjalu menyelidik sambil melangkah maju ke hadapan Pengemis Binal.

Kening Suropati berkerut menatap kakek bongkok yang tampak tak bersahabat itu.

"Kaukah yang bernama Suropati?" ulang Gede Panjalu.

"Ya," jawab Suropati singkat.

"Kau tak pantas menjadi pemimpin para pengemis, Suropati!" tandas Gede Panjalu, langsung.

"Kenapa begitu, Kek?"

"Ketika anak buahmu terancam bahaya, kau sama sekali tak memberi perlindungan. Pemimpin macam apa kau ini?!"

"Aku tak mengerti maksudmu, Kek...,"

"Aku meragukan kemampuanmu...!"

Selesai mengucapkan kalimatnya, Gede Panjalu memasang kuda-kuda.

"Maaf, Kek. Aku tak mau tarung tanpa alasan," cegah Suropati, tenang.

"Aku ingin melihat, sampai di mana tingkat kepandaianmu," tantang Gede Panjalu langsung.

"Tahan sebentar, Kek...," timpal Wirogundi seraya mendekati Gede Panjalu yang sudah siap menyerang

"Kau tak perlu ikut campur, Wiro!" bentak Gede Panjalu, seraya menyentak tangannya ke arah Wirogundi

Wuuusss...!

Serangkai angin pukulan menerpa tubuh Wirogundi. Sehingga, tubuh pengemis muda bertubuh ku-

rus itu bergeser menyamping beberapa tindak.

"Lihat serangan, Bocah Sok Pintar!" teriak Gede Panjalu, keras.

Tubuh Pengemis Tongkat Sakti langsung menerjang Pengemis Binal. Tongkatnya terayun cepat.

Wuuuttt...!

Suropati berkelit dengan melompat ke belakang.

"Sudah kubilang, aku tak mau bertarung tanpa alasan," kata Pengemis Binal.

"Jangan sok!"

Pengemis Tongkat Sakti kembali menyerang dengan gencar. Kakek bongkok itu melihat Suropati seperti musuh yang harus dienyahkan. Tanpa ragu, tongkatnya dihunjamkan ke bagian-bagian tubuh Suropati yang paling berbahaya.

Pengemis Binal yang tak mau membalas serangan tentu saja menjadi kerepotan. Dia hanya mengandalkan kecepatan gerak tubuhnya untuk menghindari gempuran tongkat Gede Panjalu.

Namun ketika Gede Panjalu menambah kecepatannya....

Breect...!

Bahu Suropati terserempet ujung tongkat Pengemis Tongkat Sakti. Begitu cepat gerakan kakek ini, padahal Pengemis Binal sudah berusaha menjatuhkan diri untuk menghindar.

Pengemis Tongkat Sakti segera menghentikan serangannya. Matanya memandang penuh ejekan pada Suropati yang tengah bergulingan di tanah.

"Hanya sebegitukah kepandaian murid si Periang Bertangan Lembut...?!" ejek Pengemis Tongkat Sakti.

Suropati mendengus gusar mendengar nama

gurunya disebut. Namun, tiba-tiba bibirnya mengulum senyum.

"Buang tongkat pengorek sampahmu itu, Kek...!" ujar Pengemis Binal, langsung mengerahkan daya sihirnya yang dimiliki sejak lahir.

Gede Panjalu terkejut ketika merasakan kekuatan yang mendorongnya untuk melepas tongkat yang sedang dipegangnya. Tangannya bergetar hebat. Dan tongkatnya terasa sangat berat

Mendadak Pengemis Tongkat Sakti mendengus. Kemudian segenap kekuatan batinnya dikumpulkan untuk melawan kekuatan yang kasat mata itu.

"Bocah Gendheng! Jangan memamerkan ilmu sihir di hadapanku!"

Sambil berkata demikian, tubuh Gede Panjalu melayang ke arah Suropati. Ujung tongkatnya meluncur deras, mengarah tepat ke ulu hati!

Namun sambil membalikkan tubuhnya, Pengemis Binal menendang ujung tongkat Gede Panjalu.

Tak!

"Rupanya kau tidak main-main, Kek...," kata Suropati seraya meraih sebatang tongkat yang tergeletak di depan seorang pengemis yang sedang menyaksikan pertempuran.

Gede Panjalu menyeringai. "Ingin kulihat, sampai di mana kelihaianmu memainkan tongkat. Lihat serangan!"

Pengemis Tongkat Sakti segera memutar cepat tongkatnya hingga seperti mengelilingi tubuhnya. Tiap putarannya membentuk perisai yang tak terlihat

Wuuuttt..!

Tiba-tiba Gede Panjalu meluruk seraya menggeprak kepala Pengemis Binal.

Suropati menangkis.

Traaakkk...!

Pengemis Binal terkejut merasakan telapak tangannya jadi kesemutan. Namun, belum sempat mengambil napas, ujung tongkat Gede Panjalu telah meluncur mengarah jantung!

Wuuuttt...!

Cepat murid si Periang Bertangan Lembut ini berkelit dengan mengegos ke samping. Dan, segera dimainkannya jurus yang diajarkan gurunya.

"Jurus 'Tongkat Memukul Anjing'...", kata Gede panjalu. "Lihat jurus 'Tongkat Menghajar Mating' yang kumainkan...!"

Pengemis Tongkat Sakti merubah gerakannya. Tongkatnya dipegang pada bagian tengah. Dan dua ujungnya segera menghunjam ke arah Suropati secara bergantian.

Wuuuttt...! Wuuttt...!

Pertempuran sengit segera terjadi. Pengemis Binal berusaha mengimbangi gempuran tongkat Gede Panjalu yang tampak aneh di matanya.

Dua ujung tongkat Pengemis Tongkat Sakti meliuk-liuk bagai kepala ular yang sedang menerkam mangsa. Gerakannya sangat cepat, tak heran bila Pengemis Binal seringkali dibuat bingung, karena serangan tongkat Gede Panjalu kadang-kadang berubah arah secara mendadak.

Sementara Gede Panjalu tampak mudah menghindari serangan Suropati. Jurus 'Tongkat Memukul Anjing' sama sekali tak berarti baginya. Setiap gerakan remaja berusia tujuh belas tahun itu selalu dapat dibaca oleh kakek bongkok yang bergelar Pengemis Tongkat Sakti itu.

Sesungguhnya setiap gerakan dari jurus 'Tongkat Memukul Anjing' telah mendarah daging bagi

Gede Panjalu. Sebab, pencipta jurus itu tak lain adalah ayah dari Gede Panjalu sendiri, semasa masih memimpin perkumpulan pengemis puluhan tahun silam. Sebagai putra tunggal, tentu saja Pengemis Tongkat Sakti mewarisi kepandaian ayahnya.

Traaakkk...!

Terdengar suara benturan dua tongkat dengan keras. Pengemis Binal terkejut setengah mati, merasakan tongkatnya telah lepas dari pegangan dan melayang jauh.

"Kiranya hanya sampai di situ kemampuanmu, Bocah Sok Pintar...", cemooh Gede Panjalu.

Tiba-tiba kakek bongkok itu membuang tongkatnya.

"Aku ingin lihat jurus tangan kosongmu. Lihat jurus 'Pengemis Meminta Sedekah'...!"

Pengemis Tongkat Sakti segera mengembangkan tangannya lebar-lebar, lalu bergerak ke depan dengan telapak terbuka. Mendadak telapak tangan itu meluncur dengan kecepatan tinggi.

"Oaaahhh...."

Suropati menguap. Lalu dia menjatuhkan diri ke tanah, membuat serangan Gede Panjalu luput

Kakek bongkok itu menatap tubuh Pengemis Binal yang tergeletak di tanah dengan mata terpejam.

"Ilmu 'Arhat Tidur'...", gumam Pengemis Tongkat Sakti. "Bocah Gendheng! Jangan kau kira ilmumu itu akan dapat menghadapi jurus 'Pengemis Meminta Sedekah'...."

Gede Panjalu menutup kelopak matanya. Tubuhnya berdiri tegak di atas tanah tanpa bergeming. Pikirannya dipusatkan. Sikapnya seperti pasrah pada kekuasaan Tuhan.

Tak lama kemudian, Pengemis Tongkat Sakti

membuka matanya. Dan, kembali kedua tangannya dibentangkan lebar-lebar. Seketika telapak tangannya meluncur deras! Begitu derasnya, membuat Suropati tak sempat menggeliatkan tubuhnya yang sedang tiduran. Sehingga....

Buuukkk...!

Tubuh Suropati terpental sejauh dua tombak. Jerit ngeri terdengar dari para pengemis yang menyaksikan pertempuran itu.

Perlahan-lahan Pengemis Binal membuka matanya. Kedua telapak tangannya mendekap dada kiri yang nyaris amblong terkena pukulan Gede Panjalu. Darah segar mengalir dari sudut bibirnya.

"Kenapa jurus 'Tongkat Memukul Anjing' dan Ilmu 'Arhat Tidur' sama sekali tak berdaya menghadapi kakek bongkok itu...?" tanya Suropati dalam hati.

Sambil berdiri terhuyung-huyung, remaja belasan tahun itu menatap Gede Panjalu yang masih memandang dengan tatapan penuh hinaan.

"Adakah kau punya ilmu simpanan, Bocah Sok Pintar...?!" leceh Gede Panjalu.

Suropati menyeringai gusar mendengar hinaan Gede Panjalu. Sesaat hatinya diliputi keraguan. Haruskah ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa' dipergunakan? Bila ilmu totokan itu dipergunakan, hanya kematianlah akibatnya. Sedang dia tak tega membunuh kakek bongkok yang selalu menatap sinis itu. Suropati tahu, walaupun bibir Pengemis Tongkat Sakti selalu mengeluarkan kata ejekan, tapi di balik semua itu, raut wajahnya mencerminkan kelembutan dan kehalusan budi.

"Aku tidak mau bertempur tanpa alasan, Kek...", kilah Suropati yang masih diliputi keraguan.

Gede Panjalu menaikkan ujung bibirnya.

"Kau tak perlu ragu-ragu. Segera keluarkan ilmu simpananmu. Ingin kulihat, apakah kau pantas memimpin perkumpulan pengemis," tandas Pengemis Tongkat Sakti.

Melihat kesungguhan kakek bongkok itu, Suropati mengambil ancang-ancang.

"Jangan salahkan aku bila terjadi sesuatu yang tak kau inginkan, Kek...," ujar Pengemis Binal.

Kening Gede Panjalu berkerut melihat gerakan tangan dan kaki Suropati.

"Ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa'...," gumam kakek ini.

"Rupanya kau sudah mengenal ilmu simpananku...," kata Suropati pelan.

"Dari mana kau belajar ilmu totokan itu...?"

"Guruku mewariskannya"

"Jadi si Periang Bertangan Lembut telah memiliki jurus itu, dan memberikannya padamu?"

"Tepat," jawab Suropati pendek.

"Di mana dia sekarang?" cecar Pengemis Tongkat Sakti.

"Kenapa kau tanyakan itu...? Dia telah berada tempat yang tenang di sisi Tuhan."

"Oh..."

Gede Panjalu mendesah panjang. Tampak sinar kedukaan terlintas di matanya.

"Kenapa kau meninggalkanku, Pragolawulung...?" kata Pengemis Tongkat Sakti menyebut nama kecil si Periang Bertangan Lembut. "Kenapa Tuhan tak memanggilku terlebih dahulu..."

Sebutir mutiara bening bergulir dari mata Gede Panjalu. Kakek bongkok itu berkali-kali menarik napas panjang.

Mau tak mau, Suropati ikut terbawa keadaan.

Hatinya merasa terharu menyaksikan Gede Panjalu yang tampak terpukul jiwanya itu.

Perlahan-lahan Pengemis Tongkat Sakti melangkah memasuki sebuah rumah yang dibangun dengan darurat.

6

Gede Panjalu duduk bersimpuh di atas tikar daun pandan. Sorot matanya bersinar kelabu. Sesuatu yang tak pernah diinginkan telah datang menghunjam membuat luka di hatinya. Luka itu tak akan pernah dapat disembuhkan lagi, akibat kepergian seseorang yang sangat dicintainya.

Sesungguhnya Pragolawulung atau si Periang Bertangan Lembut telah menjadi bagian dari hidup Gede Panjalu alias Pengemis Tongkat Sakti. Kepergiannya menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa, membuat jiwanya kering kerontang. Rasa kehilangan yang dalam menjadikan hidupnya seperti dalam mimpi. Dia seakan-akan tak percaya kepada apa yang telah terjadi.

Gede Panjalu dan Pragolawulung sejak masih anak-anak selalu hidup bersama. Gede Panjalu adalah putra tunggal Datuk Risanwari, seorang tokoh sakti rimba persilatan yang mendirikan perkumpulan pengemis puluhan tahun silam. Tubuh Gede Panjalu yang cacat bongkok, membuat Datuk Risanwari berkeinginan untuk mengambil putra angkat. Maka yang dipilihnya adalah Pragolawulung, seorang pengemis kecil

yang berbudi halus, serta sangat berbakat untuk mendalami ilmu silat.

Kehadiran Pragolawulung yang telah mendapat bagian cinta ayahnya, tak membuat Gede Panjalu merasa iri dan sakit hati. Kehadiran Pragolawulung justru membuat senang. Usia mereka yang sebaya, membuat kedua anak manusia itu cepat akrab satu sama lain. Pribadi Pragolawulung penuh rasa persahabatan dan selalu menampilkan sinar kegembiraan. Hal itulah yang membuat Gede Panjalu merasa sangat dekat.

Di masa itu, di mana ada Gede Panjalu, di situ pasti ada Pragolawulung. Demikian juga sebaliknya. Datuk Risanwari pun merasa sangat gembira melihat keakraban mereka. Kasih sayangnya tertumpah tanpa pernah membedakan satu sama lain. Bahkan seluruh kepandaianya diwariskan kepada dua putranya dengan sepuh hati.

Namun, Gede Panjalu dan Pragolawulung mempunyai minat yang berlainan dalam menerima warisan ilmu kepandaian dari ayah mereka. Gede Panjalu yang cacat bongkok, amat senang mempelajari ilmu silat yang menggunakan senjata tongkat, disertai jurus-jurus tangan kosong. Maka tak heran kalau dia sangat mahir memainkan senjata tongkat. Memang, tongkatnya tak dapat dipisahkan dari dirinya. Tubuhnya yang bongkok membutuhkan sebuah alat penyangga untuk dapat berdiri tegak. Dan alat itu adalah sebatang tongkat.

Sedangkan Pragolawulung yang berotak cerdas lebih suka mempelajari kesusastraan dan filsafat. Tapi karena dididik seorang tokoh sakti, tentu saja diharuskan untuk mempelajari ilmu silat juga. Pragolawulung pun menyadari akan hal itu. Dia juga mempelajari ilmu silat. Tetapi yang lebih diutamakannya ilmu silat

yang mengandalkan kekuatan batin. Maka, tak heran kalau dia pun mahir memainkan ilmu 'Arhat Tidur' warisan ayah angkatnya.

Malah, Datuk Risanwari berkenan mewariskan Kitab Delapan Belas Tapak Dewa kepada Pragolawulung yang dianggap lebih cocok mempelajari ilmu yang mengandalkan kekuatan batin. Untuk dapat menguasai ilmu yang tercantum dalam Kitab Delapan Belas Tapak Dewa, seseorang harus menguasai ilmu sihir terlebih dahulu. Dan, Pragolawulung orang yang tepat.

Gede Panjalu pada dasarnya memang sangat mencintai Pragolawulung. Sehingga keputusan ayahnya dapat diterima dengan ikhlas. Dia menyadari kekurangannya. Walaupun Kitab Delapan Belas Tapak Dewa tak diwariskan kepadanya, hal itu tak akan pernah berarti apa-apa. Karena Gede Panjalu sama sekali tak berbakat dalam mempelajari ilmu sihir yang menjadi dasar dari kehebatan ilmu sakti itu.

Ketika perkumpulan pengemis yang didirikan Datuk Risanwari dibubarkan pihak kerajaan, nasib baik menyertai Pragolawulung yang telah menginjak dewasa. Dia yang sangat paham akan filsafah kehidupan tak pernah mendendam terhadap tindakan pihak kerajaan. Saat tampuk kepemimpinan berganti, Pragolawulung mengabdikan diri untuk kepentingan kerajaan. Dan karena kehalusan budi serta kecerdasan otaknya dia diangkat menjadi penasihat kerajaan.

Sedangkan Gede Panjalu hidup terlunta-lunta mencari ayahnya yang telah menghilang sejak perkumpulan pengemisnya dibubarkan. Namun hingga usia menggerogoti, Gede Panjalu tak pernah menjumpai orang yang sangat dihormatinya.

Hidup Gede Panjalu dan Pragolawulung akhirnya terpisah. Mereka hidup dengan cara sendiri-sendiri

mengikuti panggilan jiwa masing-masing. Namun, cinta di dalam hati mereka sama sekali tak pernah padam.

Jadi, wajar apabila Gede Panjalu sangat sedih mendengar berita kematian Pragolawulung. Setelah bertahun-tahun dia mencari jejak ayahnya yang tak pernah ditemuinya, kini ditambah berita kepergian Pragolawulung yang tak akan pernah kembali. Jelas, hal ini menjadikan Gede Panjalu larut dalam kesedihan mendalam.

Beberapa hari lamanya Gede Panjalu mengurung diri. Tepat hari ketujuh, kakek bongkok itu menyuruh salah seorang pengemis untuk memanggil Suropati.

Kening Pengemis Binal berkerut.

"Kenapa kakek bongkok itu memanggilku? Apakah aku hendak dijadikan barang mainan lagi? Atau mungkin ada sesuatu yang penting, menyangkut diriku? Ah, persetan...! Luka dalam di dada kiriku masih terasa sakit. Kenapa aku susah-susah memikirkannya..." gumam Suropati.

Remaja belasan tahun ini menggeleng-geleng seperti memberi penolakan atas panggilan Gede Panjalu.

"Mungkin Kakek Gede ingin mengatakan sesuatu yang sangat penting untuk dibicarakan denganmu, Suro...", tambah seorang pengemis tua.

"Aku tak sudi! Katakan pada kakek itu bahwa Suropati menolak panggilannya...", jawab Pengemis Binal, ketus.

"Kau memang keras kepala, Suro...!"

Terdengar suara setengah membentak dari pintu gubuk darurat. Begitu Suropati menoleh, ternyata yang muncul Gede Panjalu.

Suropati tersenyum simpul.

"Aku keras kepala? Apa benar katamu itu, Kek...?" tukas Suropati mulai kumat lagi kekonyolannya.

Suropati memijat-mijat batok kepalanya sendiri. "Oh, ya. Benar! Kepalaku memang keras...!" lanjut remaja belasan tahun itu, sambil menggerak-gerakkan bola matanya.

"Bocah Gendheng!" santap Gede Panjalu. Lalu kakinya melangkah tegak mendekati Suropati. "Hari ini aku hendak menjadikanmu sebagai tangan kanan untuk memimpin perkumpulan pengemis di sini...."

Mata Suropati terbeliak.

"O.... Jadi, kau sudah mengakui kemampuanku Kek?!" cetus Pengemis Binal kekonyol-konyolan. "Tapi, aku tidak mau hanya sekadar menjadi tangan kanan!"

"Apa maksudmu?" tanya Gede Panjalu, berkerenyit alisnya.

"Aku ingin kau mengakuiku sebagai pemimpin. Pemimpin dari para pengemis...!" tandas Suropati, terang-terangan.

Gede Panjalu membersitkan senyum.

"Baiklah.... Aku mengakuimu sebagai pemimpin para pengemis. Tapi, kau harus mendapat persetujuan dari orang-orang yang hendak kau pimpin..."

Mendadak Gede Panjalu bertepuk tiga kali. Tak lama puluhan orang pengemis telah berkumpul mengelilingi Pengemis Binal dan Pengemis Tongkat Sakti

"Kau tanya mereka, Suro....," ujar Gede Panjalu Suropati tersenyum lebar.

"Tanpa kutanya, mereka sudah mengakuiku

sebagai pemimpin!" sahut Pengemis Binal, enteng.

"Aku belum mendengar pernyataan mereka!" sentak Pengemis Tongkat Sakti.

Suropati memandang wajah Gede Panjalu se-saat. Lalu tatapan matanya beralih kepada para pengemis yang telah berkumpul di hadapannya.

"Saudara-saudara! Untuk meyakinkan Kakek Gede, coba tunjukkan persetujuan kalian untuk mengangkatku sebagai seorang pemimpin...", kata Suropati lantang.

Para pengemis yang berada di tempat itu pun jadi kasak-kusuk, karena tidak tahu bagaimana cara menyatakan rasa persetujuannya.

"Setujukah kalian mengangkatku menjadi pemimpin pengemis...?!" teriak Pengemis Binal, lantang.

"Setujuuu...!"

Sorak-sorai para pengemis segera terdengar. Suaranya membahana di angkasa untuk beberapa saat

"Kau telah mendengar sendiri pernyataan mereka, Kek...", kata Suropati kepada Gede Panjalu

Kakek bongkok itu tersenyum.

"Baik! Aku akan menobatkanmu menjadi pemimpin pengemis...", jawab Gede Panjalu sambil mengeluarkan selembar kain dari kantong bajunya.

"Untuk apa kain kumal itu, Kek? Untuk menyeka ingus? Ah! Aku bukan bocah ingusan lagi...", seloroh Suropati.

"Husss...! Ini kain wasiat, Goblok!" dengus Pengemis Tongkat Sakti.

Mendengar ucapan Gede Panjalu, Suropati tertawa terbahak-bahak.

"Ah! Kau sedang melucu rupanya, Kek. Masa' kain kumal dan bau seperti itu disebut kain wasiat..."

Tiba-tiba Gede Panjalu menyebutkan kain yang

dipegangnya.

Wuuuttt...!

Saat itu juga bau apek menebar menusuk hidung. Mau tak mau Suropati dan para pengemis yang sedang berkumpul di tempat itu segera menutup lubang hidung.

"Ha ha ha...!" Gede Panjalu tertawa terpingkal-pingkal, lupa akan kesedihannya. "Sudah kubilang, kain ini adalah kain wasiat! Kalau kalian tidak sempat mencium baunya, masih untung. Kemarin, seekor tergeletak mati waktu hendak menggerogoti kain ini...."

Semua yang mendengar perkataan Gede Panjalu tak dapat menahan tawa. Mereka terpingkal-pingkal dengan perut bagai diaduk-aduk.

"Diaaammm...!" teriak Gede Panjalu nyaring. Kemudian kakinya melangkah ke belakang Pengemis Binal. "Kalian semua yang hadir di tempat ini menjadi saksi. Aku Gede Panjalu yang bergelar Pengemis Tongkat Sakti, hendak menobatkan Suropati sebagai pemimpin pengemis...."

Sret...! Sret....!

Tangan Gede Panjalu bergerak cepat Pengemis Binal cepat meraba kepalanya yang tiba-tiba telah terikat kain kumal milik Pengemis Tongkat Sakti.

"Itu mahkota kebesaranmu, Suro. Karena kau Pemimpin Pengemis, pemimpin dari orang-orang miskin yang hidupnya sengsara, kau tidak membutuhkan mahkota yang terbuat dari emas berlian. Kain kumal ini saja cukup...", jelas Gede Panjalu berwibawa, setelah mengikatkan kain kumal di kepala Suropati.

Mendadak hidung Suropati kembang-kempis.

"Ah! Aku mencium bau tak enak.... Seperti bau terasi busuk," kata remaja belasan tahun itu, seraya melepas mahkotanya. Langsung diciumnya kain itu

"Uhhh...! Bau busuk itu berasal dari kain kumal ini. Aku tidak mau memakainya lama-lama, Kek...."

Gede Panjalu tertawa keras.

"Ha ha ha.... Kain itu memang lap keringat di ketiakku, Suro...," kata kakek bongkok itu sambil mengulum senyum.

Seketika Suropati melemparkan kain kumal itu ke arah para pengemis yang berkumpul di hadapannya.

Tentu saja mereka berusaha mengelak. Tapi, seorang pengemis kecil menjadi merah padam wajahnya, karena tersambar kain kumal milik Gede Panjalu.

Pengemis kecil itu kemudian melempar kain kumal yang dipegangnya ke arah pengemis lainnya.

Wuuusss...!

Kain kumal itu menimpa salah seorang pengemis setengah baya. Dan, kemudian dilemparkan kepada pengemis lainnya. Begitu seterusnya, sehingga para pengemis sibuk melempar-lemparkan kain kumal milik Gede Panjalu. Bau apek pun segera menebar.

"Diaaamm...!" bentak Gede Panjalu, keras.

Pada saat itu, Wirogundilah orang terakhir yang memegang kain kumal milik Pengemis Tongkat Sakti. Karena sudah kepalang basah, dan tak tahu ke mana kain kumal itu hendak dilemparkan, tiba-tiba tangannya bergerak!

Weeerrr...!

Pluk!

Mata Gede Panjalu mendelik, setelah mengambil kain kumalnya sendiri yang menimpa wajahnya. Sementara, Wirogundi terkejut setengah mati menyadari kesalahannya.

Kreeesss...!

Gede Panjalu meremas kain kumalnya sendiri

hingga menjadi abu yang mengeluarkan bau menusuk hidung.

"Ha ha ha...!" Pengemis Tongkat Sakti tertawa keras. "Pemimpin Pengemis tidak perlu mahkota...."

Mendengar tawa Gede Panjalu, hati Wirogundi jadi tenang kembali. Rasa takutnya hilang tanpa bekas.

"Tapi sebagai raja, tentu saja Suropati memerlukan sebuah lambang kekuasaan. Dan lambang kekuasaan yang tepat bagi seorang pengemis adalah tongkat..." lanjut Pengemis Tongkat Sakti.

Gede Panjalu menimang-nimang tongkatnya sebentar, lalu mengangsurkannya kepada Suropati.

Pengemis Binal menggeleng-geleng, tak menerima tongkat yang diserahkan padanya.

"Tadi kain kumal. Sekarang tongkat butut. Apakah kau menghinaku, Kek...?" kata Suropati pelan.

Mata Gede Panjalu kembali mendelik. "Kau katakan tongkat butut? Coba, apakah kau mampu mematahkannya...?" sahut Gede Panjalu seraya menyerahkan tongkat di tangannya.

Suropati pun menerima. Dan segera dibuktikannya ucapan Gede Panjalu. Seluruh tenaganya segera dikeluarkan untuk mematahkan tongkat Gede Panjalu. Namun mulutnya jadi meringis kecut karena usahanya tak membuahkan hasil.

Tiba-tiba telinga Pengemis Binal menangkap sorak-sorai para pengemis yang menyaksikan adegan itu. Karena merasa malu, Suropati segera mengerahkan tenaga dalamnya.

Kretek....! Kretek...!

Tongkat di tangan Pengemis Binal hanya mengeluarkan suara gemeretakkan, tapi tak terpatahkan juga. Dan keringat dingin pun mengucur dari seluruh

pori-pori di tubuhnya. Sorak-sorai dari para penggemar yang berada di dekatnya, semakin keras terdengar.

Mendadak Suropati mendengus keras. Lalu kakinya melangkah mendekati batu sebesar anak kerbau. Begitu mencapai jarak satu tombak, tongkat itu langsung dikebutkan ke batu.

Wussss...!

Buummm...!

Batu yang tertimpa hantaman tongkat langsung pecah berkeping-keping, menimbulkan asap tebal mengaburkan pandangan. Sementara Pengemis Binal jadi bergidik ngeri menyaksikan kekuatan tongkat yang masih dipegangnya. Sedangkan tongkat itu masih tetap utuh tanpa cacat.

"Uhhh...! Tongkat macam apa ini? Kenapa kuat betul...?" bisik Suropati dalam hati.

"Tongkat itu kuberikan kepadamu, Suro...," cetus Gede Panjalu kemudian.

"Ah! Aku tidak bisa menerimanya, Kek. Tongkat ini terlalu berharga untuk diberikan kepadaku...," tolak Pengemis Binal, halus.

"Tidak. Kau pantas menerimanya, Suro. Aku yang tua dan mulai pikun ini sudah tak begitu memerlukan lagi...," sergah Pengemis Tongkat Sakti.

Suropati meraba-raba tongkat pemberian Gede Panjalu yang permukaannya licin itu. Pangkalnya berukir kepala naga. Sedangkan pada bagian ujung tampak seperti dipelintir sepanjang dua jengkal. Saat tertimpa sinar mentari, tongkat itu memancarkan cahaya kehijau-hijauan.

"Kekuatan tongkat itu melebihi kekuatan sebatang baja, Suro. Tak sebilang pedang pun di dunia ini yang sanggup mematahkannya. Aku membuat tongkat itu dari sebatang kayu pilihan yang telah kurendam ke

dalam ramuan khusus selama bertahun-tahun....," jelas Gede Panjalu.

Pengemis Binal kemudian membongkokkan badannya seraya menjura beberapa kali di hadapan Gede Panjalu.

"Terima kasih atas pemberianmu, Kek.... Mudah-mudahan aku dapat merawat sebaik-baiknya," ucap Suropati, penuh harap.

Gede Panjalu tersenyum.

"O ya. Kau belum memberi nama perkumpulan pengemismu ini, Suro....," tukas Pengemis Tongkat Sakti.

Dahi Suropati berkerut

"Nama....," gumam Pengemis Binal. "Nama apa yang cocok...?"

"Terserah kau, Suro."

Mendadak Suropati meloncat girang seperti telah menemukan sebuah gagasan cemerlang.

"Bagaimana kalau aku pinjam gelarmu, Kek." usul Pengemis Binal dengan mata berbinar. "Aku beri nama perkumpulan pengemis ini dengan nama Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti...."

Seketika sorak-sorai kembali terdengar, menyambut ucapan Suropati itu

"Bagaimana? Apakah kalian semua menyetujui nama yang kuberikan?" tanya Suropati kepada para pengemis yang sedang diliputi kegembiraan.

"Setuju....!"

Sebuah jawaban serempak terdengar keras. Tapi Pengemis Binal tampak bersungut-sungut, kemudian kakinya melangkah mendekati dua orang pengemis perempuan yang duduk berdampingan.

"Kenapa kalian hanya menunduk saja?" tegur Suropati. "Apa kalian tidak setuju bila aku jadi pe-

mimpin...?!"

"Eh, tidak...," jawab salah seorang pengemis perempuan yang masih muda.

"Maksudmu, 'tidak setuju'?!" desak Suropati.

"Tidak...."

"Apa? Tidak setuju?!"

"Ak..., aku setuju...," sahut si pengemis perempuan tergegas karena dibentak Suropati.

Mendadak remaja konyol itu memencet hidung pengemis perempuan.

"Aduhhh...!"

Tentu saja perempuan itu menjerit seraya melompat

"He he he...," Suropati tertawa terkekeh. "Kalau berkata yang jelas!"

Pengemis Binal lalu menggelitik pinggang si pengemis perempuan. Yang digelitik pun menjerit-jerit seraya berlari pontang-panting. Sambil menatap kepergiannya, remaja konyol ini tertawa terbahak-bahak.

"Dasar Pengemis Binal...!" kata seorang pengemis, sambil memperhatikan tingkah laku Suropati.

Saat itu juga pengemis-pengemis lain ikut bergumam tak karuan, sehingga mirip sekawanan lebah.

"Senangnya menggoda perempuan...," timpal yang lain.

"Yah.... Namanya saja Pengemis Binal...!"

Mendengar dirinya yang dibicarakan, Suropati masih tertawa terbahak-bahak.

Pada saat itu, terdengar derap kaki kuda yang berlari kencang. Seketika semua mata menatap tajam ke arah asal suara. Tampak dua ekor kuda muncul, ditunggangi dua orang lelaki setengah baya berpakaian pembesar kerajaan. Sekitar lima tombak di depan para pengemis, dua lelaki setengah baya ini turun dari ku-

danya.

Para pengemis seketika diliputi ketegangan. Mereka mengira, dua orang lelaki yang baru hadir itu adalah utusan Adipati Danubraja yang memusuhi perkumpulan pengemis.

"Siapa di antara kalian yang bernama Suropati?" tanya salah seorang lelaki berpakaian pembesar kerajaan.

Karena tidak melihat sinar permusuhan, Suropati segera berjalan mendekat.

"Ada apakah Tuan mencariku?" tanya Pengemis Binal sambil membungkukkan badan.

"Kau yang bernama Suropati?" pembesar kerajaan ini malah balik bertanya lagi.

Suropati membungkukkan badan lebih dalam. Kemudian matanya menatap si penanya sambil nyengir

"Aku Bramasta, utusan Baginda Prabu Arya Diwantara," kata penunggang kuda itu, memperkenalkan diri. "Aku mengemban titah beliau untuk menyampaikan sesuatu kepadamu, Suropati!"

Suropati hanya diam mendengarkan ucapan utusan Baginda Prabu yang mengaku bernama Bramasta. Matanya menatap gerakan tangan pembesar ini.

"Baginda Prabu berkenan memberikan lambing kepercayaan kepadamu, Suropati. Karena, kau telah berhasil menumpas pengkhianat kerajaan yang nama Brajadenta atau si Dewa Maut."

Bramasta kemudian menyerahkan sebuah benda yang terbuat dari emas murni sebesar telapak tangan orang dewasa. Pengemis Binal pun menerimanya dengan senang hati. Untuk beberapa lama ditimangtimangnya benda dari emas murni yang berukir gam-

bar burung rajawali di dalam genggamannya.

"Terima kasih, Tuan...," ucap Suropati seraya menjura beberapa kali.

Bramasta menganggukkan kepalanya lalu berbalik diikuti temannya. Begitu mereka berada di atas kuda masing-masing, segera mohon diri dan mengubah kudanya. Sebentar kemudian, kedua penunggang kuda itu telah lenyap dari pandangan.

Sorak-sorai kegembiraan kembali terdengar, saat dua pembesar kerajaan itu telah lenyap sama sekali

"Suropati pahlawan kerajaan...! Suropati pahlawan kerajaan...!"

Kalimat itu berkali-kali terdengar. Sementara Suropati tertawa terbahak-bahak, larut dalam kegembiraan.

"Rasa gembira ada batasnya, Suro," kata Gede Panjalu mengingatkan, sambil melangkah mendekat. "Kau tidak boleh berlarut-larut mengikuti perasaan hatimu itu. Sebagai seorang pemimpin, kau harus dapat mengendalikan diri...."

Suropati mengangguk, tanda menyadari kekeliruannya.

"Ilmu kepandaianmu masih belum seberapa. Kau harus lebih banyak belajar, Suro," lanjut Gede Panjalu. "Bersediakah kau belajar sedikit dariku,..?"

Suropati menatap wajah Gede Panjalu, seakan tak percaya mendengar tawaran ini.

"Terima kasih, Kek. Aku bersedia..." sahut Suropati mantap, namun penuh penghormatan.

Sejak saat itu Pengemis Binal bersama-sama

pengemis lain menjadi murid Gede Panjalu atau Pengemis Tongkat Sakti. Tetapi, ajaran yang diberikan Gede Panjalu kepada Suropati hanya bersifat penyempurnaan saja. Yang lebih khusus, Suropati kini berlatih ilmu tongkat secara lebih mendalam.

Menurut Gede Panjalu, jurus 'Tongkat Memukul Anjing' yang diajarkan si Periang Bertangan Lembut hanyalah sebagian dari jurus 'Tongkat Sakti' warisan Datuk Risanwari, ayah kandung kakek bongkok itu.

Jurus 'Tongkat Sakti' terdiri dari tiga buah jurus yang satu sama lainnya saling berkaitan. Hanya karena kurang berminat, maka si Periang Bertangan Lembut hanya menguasai salah satu dari rangkaian jurus 'Tongkat Sakti' itu. Selain jurus 'Tongkat Memukul Anjing', juga terdapat jurus 'Tongkat Menghajar Maling', dan jurus 'Tongkat Mengejar Kucing'.

Untuk jurus tangan kosong, Suropati menerima tiga jurus dari Gede Panjalu yang juga saling berkaitan. Yakni, jurus 'Pengemis Meminta Sedekah', jurus 'Pengemis Menebah Dada', dan jurus 'Pengemis Menghibakan Rembulan'.

Pagi ini kelihatan cerah. Matahari baru saja bangun dari tidurnya. Gede Panjalu tampak duduk berhadapan dengan Suropati.

"Apa yang sedang kau pelajari, hendaknya dipergunakan untuk membela kaum lemah, kaum tertindas yang terbiasa hidup sengsara, Suro. Kau harus berpegang teguh kepada kebenaran. Karena, kebenaran mengajarkan manusia untuk dapat melihat sesuatu dunia ini secara lebih jelas dan gamblang. Kebena-

ran pun berperan sebagai cahaya yang menerangi mayapada, guna mengusir kegelapan yang menyelimuti pikiran manusia. Kebenaran juga menampakkan sikap dan perilaku manusia, bagaimana harus berbuat dan bertindak. Kebenaran adalah sebuah benteng yang kokoh kuat, untuk menepis datangnya nafsu manusia yang sering kali bersifat memperbudak...."

Suropati tetap diam membisu, mendengarkan nasihat Gede Panjalu. Otaknya mencatat nasihat Pengemis Tongkat Sakti yang berinti kepada tindakan manusia yang harus tetap berpegang teguh pada jalan kebenaran.

Waktu terus berlalu mengikuti garis yang telah diciptakan Sang Penguasa Tunggal. Waktu terus bergerak seorang pun mampu mencegahnya

Tanpa terasa dua tahun telah berlalu. Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang dipimpin Suropati telah berkembang pesat. Perkumpulan pengemis itu memberi naungan bagi para pengemis yang membutuhkan perlindungan dari tindakan orang-orang yang merasa dirinya lebih kuat dan lebih berkuasa.

Seiring bergesernya waktu pula, Suropati telah menjadi sosok manusia yang lebih dewasa. Dengan mendapat bimbingan dari Gede Panjalu, langkah Suropati dalam bersikap dan bertindak menjadi lebih matang. Jiwa kepemimpinannya semakin terlihat. Dia tak pernah segan untuk lebur dalam penderitaan yang dirasakan anak buahnya. Dia tak pernah segan turun tangan dalam mengatasi segala kesulitan. Karena jiwa kepemimpinannya itulah, Suropati menjadi panutan. Hal itu membuat anggota Perkumpulan Pengemis

Tongkat Sakti semakin hari semakin bertambah jumlahnya. Anggota perkumpulan pengemis itu hingga kini telah mendekati jumlah seribu orang. Mereka tersebar di beberapa kota kadipaten, yang masih termasuk wilayah Kerajaan Anggarapura.

7

Malam yang biasanya sepi, kini nampak seru. Terutama di Pendapa Kadipaten Bumiraksa yang dilipti kegembiraan. Petinggi-petinggi kerajaan dengan pakaian kebesarannya tampak duduk berderet di kursi jati berukir. Di hadapan mereka terhidang aneka masakan lezat yang mengundang selera. Buah-buahan matang ranum tergolek di meja seperti menggoda hasrat untuk segera menikmati. Poci-poci indah dari perak gemerlap berisi arak kelas satu. Suara tawa mengema, mencerminkan rasa gembira meluap-luap.

Pada barisan kursi lain, tampak hadir para undangan yang terdiri dari para punggawa tinggi dari Kadipaten tetangga dan tokoh-tokoh sakti rimba persilatan, terutama dari golongan hitam.

Sepasang Iblis Penyebar Petaka tampak duduk berdampingan dengan Rabanga, seorang tokoh aliran hitam berjudul Setan Pencabut Nyawa. Di sampingnya terlihat Brajamusti lelaki berwajah dingin, mengenakan ikat kepala berwarna hitam. Nama aslinya Brajamusti sedang julukannya Dewa Sesat. Di sampingnya lagi, duduk Empu Barangas yang sudah berusia lanjut. Kakek itu duduk tenang. Matanya sedikit terpejam. Empu Barangas adalah seorang ahli pembuat keris.

Tak heran kalau julukannya Empu Keris Hitam.

Kelima tokoh sakti itu duduk berhadapan dengan Kaligundi dan Pradesta. Kaligundi yang bertubuh gemuk tampak menenggak arak yang disuguhkan sambil mengeluarkan suara omelan tak berpangkal-ujung. Umurnya sekitar lima puluh lima tahun. Dia terkenal dengan julukan Pegulat Tangan Maut. Selain ilmu silatnya telah mencapai tingkatan tinggi, dia juga mahir bergulat. Ilmu itu hasil berguru kepada seorang tokoh di daratan Mongolia.

Di sebelah Kaligundi, Pradesta duduk tenang sambil menghitung biji tasbihnya tiada henti. Jubahnya berwarna kuning keemasan. Wajahnya halus, berhias kumis dan janggut panjang yang telah memutih. Sorot matanya sangat tajam, mencerminkan keberingasan dan kekejaman. Walaupun Pradesta seorang pendeta, tetapi jalan hidupnya telah melenceng dari garis kebenaran. Julukannya Pendeta Murtad.

Di barisan kursi lain tak jauh dari tempat duduk tokoh-tokoh sakti beraliran hitam itu, tampak para perwakilan dari kadipaten sahabat. Mereka duduk tenang, menikmati pesta secara wajar.

Di sebelah utara para undangan, Adipati Danubraja duduk berdampingan dengan istrinya yang bernama Rara Anggi. Wanita cantik berumur sekitar tiga puluh lima tahun itu tampak bercakap-cakap dengan seorang gadis belia yang berwajah cantik. Hidungnya mancung. Bibirnya merah merekah laksana biji delima yang telah ranum. Matanya berkedip indah, dengan bulu lentik, mengundang hasrat. Rambutnya yang hitam panjang dijepit ke atas dengan sebuah penjepit emas bermata berlian. Pakaiannya gemerlap, semakin menambah sinar kecantikannya. Dia adalah Dewi Ika-ta, putri tunggal Adipati Danubraja.

"Berbahagiakah kau hari ini, Ikata?" tanya Rara Anggi kepada putrinya.

"Ah! Aku rasa biasa-biasa saja, Bu," jawab Dewi Ikata.

"Kenapa kau katakan biasa-biasa saja? Bukankah ini hari ulang tahunmu yang ketujuh belas? Mes-tinya kau harus merasa bahagia, karena ayahandamu berkenan mengadakan pesta meriah di hari ulang ta-hunmu ini...," tukas Rara Anggi.

"Kukira ayahanda terlalu berlebihan dengan mengadakan pesta meriah seperti ini." sahut Ikata lembut.

Rara Anggi tak melanjutkan pembicaraannya. Pandangan matanya kini tertuju pada kehadiran seorang penari cantik yang sedang menunjukkan kebole-hannya.

Diiringi suara gamelan yang mengalun merdu, lima penari itu bergerak lemah gemulai. Melenggak-lenggok begitu elok. Pergelangan tangan mereka yang halus indah terlihat laksana busur terpentang.

Semua mata memandang penuh takjub. Seper-tinya, mereka tak bosan mengikuti setiap gerak kelima penari cantik itu.

Pesta ini benar-benar meriah. Adipati Danubra-ja tersenyum puas menyaksikan para undangan yang tampak sangat menikmati suasana.

Di saat orang terlena dalam kemeriahan, seo-rang pengawal Kadipaten Bumiraksa tampak mende-kati Adipati Danubraja.

"Mohon ampun, Gusti Adipati. Hamba mengha-dap untuk menyampaikan sesuatu hal...," ucap pengawal kadipaten ini.

"Segera katakan, Pengawal!" ujar Adipati Danu-braja menampakkan keterkejutannya.

"Di luar pendapa kadipaten berkumpul sepuluh orang pengemis, Gusti Adipati...," lapor pengawal ini

"Segera usir mereka. Kadipaten Bumiraksa tak boleh dijamah pengemis...!" perintah Adipati Danubraja, keras.

"Ampun, Gusti Adipati. Kami sudah berusaha mengusirnya. Tapi, para pengemis itu tetap ngotot tak mau pergi...."

"Bangsat...!" umpat Adipati Danubraja. Pengawal kadipaten yang berlutut di depan Adipati Danubraja menjadi pucat wajahnya.

"Kalau mereka keras kepala, seret! Bila perlu, penggal leher mereka...! Kenapa kau menjadi goblok, pengawal...?!"

Melihat kemarahan junjungannya, pengawal itu segera menjura, lalu berbalik meninggalkan tempat ini. Bersamaan dengan itu....

Braaakkk..!

Mendadak saja, melayang satu sosok tubuh yang menabrak pintu, dan langsung jatuh menimpa meja para undangan. Suara barang-barang pecah belah yang hancur berantakan terdengar, diiringi jerit ngeri para wanita yang hadir.

Adipati Danubraja bangkit dari tempat duduknya. Matanya mendelik ke arah sosok tak bernyawa lagi, yang ternyata prajurit penjaga pintu. Sementara Rara Anggi dan Dewi Ikata segera masuk ke ruang dalam.

Seorang prajurit penjaga pintu pendapa kadipaten lainnya segera berlari ke arah Adipati Danubraja.

"Pengemis-pengemis itu mengamuk, Gusti Adipati...," lapor prajurit ini di sela-sela napasnya yang ngos-ngosan.

Adipati Danubraja menggerendeng penuh kemarahan.

"Pengemis hina-dina! Beraninya membuat onar di pestaku...!" gumam adipati itu.

Lelaki setengah baya yang bertubuh tegap ini segera melompat ke luar pendapa, mendekati pusat keributan. Tampak sepuluh orang pengemis bersenjata golok yang tengah mengamuk, membunuh prajurit-prajurit kadipaten.

Di bawah sinar lampu yang temaram, pertempuran sengit berlangsung seru.

Trang...! Trang...!

Suara benturan senjata tajam membahana di angkasa. Suasana pesta menjadi semakin kacau. Para penari dan pengrawit berserabutan mencari tempat perlindungan. Sedangkan para undangan diam-diam meninggalkan tempat, karena tak mau mencampuri urusan dalam Kadipaten Bumiraksa,

"Akhhh....!"

Seorang pengawal kadipaten mulai terjungkal dengan perut terkoyak. Tak lama kemudian, temannya segera menyusul ke akhirat.

Adipati Danubraja menggerendeng keras melihat sepuluh orang pengemis bersenjatakan golok tengah bertempur dengan membabi buta. Lalu, matanya menatap tujuh orang tokoh sakti beraliran hitam yang sedang duduk tenang, seperti tak pernah terjadi apa-apa

"Kenapa Tuan-tuan diam saja...?" tanya Adipati Danubraja, gusar.

"Kalau tidak diam, kami mau berbuat apa...?!" Balagundi, salah seorang dari Sepasang Iblis Penyebar Petaka malah balik bertanya. Menjengkelkan!

Kening Adipati Danubraja berkerut.

"Pengemis-pengemis busuk itu harus diberi pelajaran, Tuan," ujar Adipati Danubraja.

"He he he...," Balagundi malah tertawa. "Kalau mau memberi pelajaran, kenapa tidak kau sendiri yang turun tangan, Danubraja?!"

Mendengar ucapan Balagundi itu, Adipati Danubraja terkejut

"Apa maksud, Tuan?"

"Kami tidak lagi berpihak kepadamu, Danubraja!"

Keterkejutan Adipati Danubraja semakin bertambah. Mulutnya meringis gusar. Lalu matanya menatap tokoh sakti lainnya.

Ternyata teman-teman golongan Balagundi pun menatap sinis kepada adipati itu.

"Ah! Kenapa Tuan-tuan jadi bersikap seperti ini...?" tanya Adipati Danubraja.

"Sudah kubilang, kami tidak lagi berpihak kepadamu, Danubraja!" kata Balagundi setengah membentak, lalu bangkit dari tempat duduknya.

Melihat kesungguhan dari tokoh sakti itu, adipati ini segera memanggil para prajuritnya. Seketika, belasan orang prajurit kadipaten bermunculan dengan senjata pedang terhunus.

"Katakan, apa maksud Tuan-tuan sebenarnya...?!" bentak Adipati Danubraja.

Tujuh orang tokoh sakti beraliran hitam itu tertawa lebar.

"Kau sudah tak pantas untuk memegang tampuk pimpinan di Kadipaten Bumiraksa!" tegas Brajamusti atau si Dewa Sesat, langsung.

"Jadi, kalian mau memberontak?!" tanya Adipati Danubraja, seperti ingin menegaskan pendengarannya.

Tujuh orang tokoh sakti itu kembali tertawa lebar.

Adipati Danubraja segera menyadari keadaan. Belasan orang prajurit kadipaten yang telah berdiri di sampingnya seketika diperintah untuk menyerang.

Maka, belasan prajurit menerjang cepat. Tapi, tujuh orang tokoh sakti itu melayaninya sambil tertawa-tawa.

Maka Adipati Danubraja terbeliak ketika tahu dirinya telah terkepung sepuluh orang pengemis bersenjata golok.

"Pengemis-pengemis busuk! Mau apa kalian?!"

Pengemis-pengemis itu tidak menjawab. Mereka mendengus, kemudian mengayunkan golok ke arah Adipati Danubraja yang masih diliputi keterkejutan

Wuuuttt...! Wuuttt...!

Adipati Danubraja berkelit, menghindari sambaran golok yang datang beruntun. Sementara kesepuluh orang pengemis itu tak mau memberi kesempatan berpikir panjang kepada Adipati Danubraja. Mereka kembali menerjang secara serempak!

Mata adipati bertubuh tegap itu makin melotot. Dan segera dicabutnya sebilah pedang pendek dari balik bajunya. Lalu tangannya yang memegang pedang segera bergerak menangkis.

Trang...! Trang...!

Tangkisan pedang Adipati Danubraja membuat tapak tangan para pengemis menjadi kesemutan.

Menyaksikan lawannya terperangah, adipati itu segera berteriak, memanggil prajurit-prajurit kadipaten

Sebentar saja, puluhan prajurit bersenjata pada segera menerjang para pengemis yang sudah siap mengayunkan golok.

Kini pertempuran sengit segera berlangsung semakin seru. Tiba-tiba Adipati Danubraja berkelebat masuk ke ruang dalam. Tapi ketika langkah kakinya

baru sampai di ruang utama kadipaten, Patih Wiraksa sudah datang menghadang.

"Kenapa kau berada di sini, Patih?! Tidakkah kau melihat di luar sedang berlangsung pertempuran hebat..?!" bentak Adipati Danubraja, setengah terkejut

"He he he...," Patih Wiraksa tertawa mengejek. "Tentu saja aku tahu, Danubraja!"

Mendengar kata-kata Patih Wiraksa yang tidak menunjukkan sikap hormat, Adipati Danubraja menggeram gusar.

"Rupanya kau biang dari peristiwa ini, Patih Wiraksa...!" duga Adipati Danubraja, langsung mengeriti.

"Tepat!" sahut Patih Wiraksa pendek.

"Bangsat! Segera kukirim kau ke neraka...!"

Adipati Danubraja segera menerjang dengan pedang pendeknya. Namun Patih Wiraksa tak kalah sigap. Cepat dipapaknya serangan itu dengan pedangnya yang telah tercabut

Trang...!

Baru saja terjadi benturan senjata, ujung pedang Patih Wiraksa kembali menghunjam ke dada Adipati Danubraja!

"Pengkhianat Busuk!" geram adipati itu sambil berkelit.

Patih Wiraksa terus merangsek. Pedangnya berkelebat cepat, membentuk gulungan sinar yang menyilaukan mata

Sedangkan Adipati Danubraja menghadapi serangan sambil terus menggerendeng penuh kemarahan.

Sementara itu, tujuh orang tokoh yang beraliran hitam yang dikeroyok belasan prajurit kadipaten tampaknya berada di atas angin. Mereka mudah sekali merobohkan lawan-lawannya. Sambil tertawa, mereka menyebar kematian.

Prajurit-prajurit kadipaten jelas sekali tak berdaya. Mereka seperti sedang memasrahkan nyawa.

Mendadak lima puluh orang prajurit yang dipimpin Anggaraksa menerjang dengan pedang berkelebatan.

Wuuuttt...! Wuuttt...!

Namun tujuh orang tokoh sakti itu hanya menyeringai dingin. Dan ketika tubuh mereka bergerak cepat sambil melepaskan serangan....

Desss.... Desss....

"Akhhh...!"

Tujuh orang prajurit kadipaten menjerit bersama sambil mendekap dadanya yang telah amblong!

"Jangan gentar....! Terjang terus....!" teriak Anggaraksa, memberi semangat kepada para bawahannya

"Kroco-kroco bodoh! Kalian hanya mengantar nyawa!" desis Brajamusti sambil memutar tubuhnya. Jerit, kematian kembali membahana. Suaranya memantul ke dinding pendapa kadipaten. Tujuh orang prajurit bawahan Anggaraksa mendekap kepala masing-masing yang telah remuk, lalu jatuh berdebun di lantai. Darah membanjir, menebarkan aroma amis

Anggaraksa menggeram laksana harimau terluka. Kemudian menerjang Brajamusti!

Namun, Anggaraksa bukanlah lawan yang seimbang bagi tokoh aliran hitam yang berjuluk Dewa Sesat itu. Sebentar saja, tubuhnya melayang jauh menimpa meja pesta. Prajurit kadipaten yang setia itu meregang tubuhnya, kemudian tewas....

Di ruang utama kadipaten, pedang di tangan Patih Wiraksa berkelebatan, mencari jalan kematian di tubuh Adipati Danubraja.

"Aaww...!"

Tiba-tiba terdengar jerit dua orang wanita. Adipati Danubraja menoleh ke arah sumber suara. Ternyata Rara Anggi bersama Dewi Ikata sedang digiring dua orang prajurit yang telah berkhianat, dengan sebilah pedang tajam menempel di leher.

Adipati Danubraja tertegun. Dan, kesempatan itu tak disia-siakan Patih Wiraksa. Saat itu juga, pedangnya bergerak cepat!

Breect...!

"Aughhh...!"

Diiringi pekik kesakitan, Adipati Danubraja menekap dadanya yang robek sepanjang telapak tangan ketika tersambar pedang Patih Wiraksa. Darah mengalir dari lukanya, membasahi baju kebesarannya. Untunglah dia masih sempat berkelit. Kalau tidak, pastilah tubuhnya telah terpotong menjadi dua bagian.

"Bangsat kau Wiraksa!" rutuk Adipati Danubraja dengan sinar mata nyalang. "Istri dan putriku itu tak tahu apa-apa! Segera lepaskan mereka!"

Patih Wiraksa tertawa nyaring. Bibirnya menyungging senyum penuh ejekan.

"Kalau kau mampu, kenapa tidak lakukan sendiri...?!" leceh patih itu.

"Bangsat! Tak kusangka kau tega melakukan semua ini, Wiraksa. Selama aku memimpin Kadipaten Bumiraksa, aku selalu berbuat baik kepadamu. Aku mengangkatmu menjadi Patih Kadipaten, karena men-

ganggapmu sebagai orang yang berbudi luhur dan dapat bertindak bijaksana. Tapi, ternyata kau tak lebih baik dari seorang begundal busuk! Perbuatanmu seperti iblis yang haus kekuasaan..." maki Adipati Danubraja.

Patih Wiraksa kembali tertawa nyaring.

"Aku memang iblis yang haus kekuasaan, Danubraja! Maka dari itu, segera serahkan tampuk kepemimpinan kepadaku. Dan, berlututlah di hadapanku. Mungkin aku bisa bermurah hati untuk mengampuni nyawamu..." balas Patih Wiraksa, enteng.

"Bangsat!" Adipati Danubraja menggeram keras. "Seujung rumput pun, aku tak akan berlutut di hadapanku..."

Selesai mengucapkan kalimatnya, mata Adipati Danubraja menatap kehadiran sepuluh orang pengemis yang telah berdiri mengepung.

"Pikir baik-baik tawaranku, Danubraja! Kau berlutut di hadapanku atau mati di tangan orang-orang itu...?" ujar Patih Wiraksa.

"Kau memang keparat, Wiraksa..." teriak Adipati Danubraja, keras. Dan segera dia menerjang sepuluh orang pengemis yang sedang mengepung.

Wuuutttt..!

Pedang pendek di tangan adipati itu berkelebat cepat! Namun para pengemis telah bergerak cepat memapak.

Trang...!

Benturan senjata tajam terdengar memekakkan telinga.

Tubuh Adipati Danubraja bergerak lincah, mengeluarkan jurus-jurus andalan. Luka goresan pedang di dadanya sama sekali tak dihiraukan. Penguasa Kadipaten Bumiraksa ini bertempur sambil menyim-

pan hawa amarah tak terbendung lagi.

Namun, kesepuluh orang pengemis yang bersenjata golok bukanlah orang sembarangan. Mereka mudah sekali dapat mengikuti kecepatan gerak Adipati Danubraja. Golok di tangan mereka menyambar-nyambar bagai air bah yang tak kunjung berhenti

Sebentar saja, Adipati Danubraja segera terdesak hebat. Sambil menggigit bibir, dia bertempur mati-matian untuk membela kehormatannya.

Hingga pada suatu kesempatan....

Breet...!

"Aughhh...!"

Tubuh Adipati Danubraja bergulingan di lantai.

Bahunya tersambar golok salah seorang pengemis yang tajam bukan main. Darah kembali menyembur. Baju kebesarannya semakin belepotan darah.

Sementara itu, Patih Wiraksa hanya tertawa terbahak-bahak menyaksikan peristiwa ini. Suara tawanya menggema berkepanjangan, mengisyaratkan kelicikannya.

"Begundal-begundal busuk! Kaki tangan Patih Wiraksa yang tak tahu balas budi! Lihat serangan-ku...!" bentak Adipati Danubraja sambil menggeram gusar.

Tubuh adipati yang telah terluka ini cepat menerjang dengan brutal. Pedang pendek di tangannya bergulung-gulung, mengeluarkan deru angin dahsyat.

Tiba-tiba Patih Wiraksa yang tak mau membuang waktu segera ikut menggempur Adipati Danubraja yang tampak kalap.

"Hiaaattt...!"

Dengan teriakan panjang, Patih Wiraksa menghunjamkan ujung pedangnya, mengarah tepat ke jan-

tung! Namun dengan sebisanya, Adipati Danubraja menangkis.

Trang...!

"Wiraksa keparat! Kucincang tubuhmu menjadi serpihan daging tak berguna...!" desis Adipati Danubraja penuh hawa marah.

"Jangan banyak bacot! Segera lakukan kalau mampu...!" tantang Patih Wiraksa sambil memutar cepat pedangnya.

Menghadapi sebelas orang yang tak berilmu rendah, Adipati Danubraja semakin keteter. Maka tak heran kalau dia hanya bisa bertahan, tanpa mampu memberi serangan balasan.

Sementara itu, menyaksikan orang yang dicintainya tengah berjuang melawan maut, Rara Anggi dan Dewi Ikata segera memejamkan mata. Mereka tak sanggup melihat lebih lama peristiwa yang sangat menggirisikan hati itu. Leher yang diancam sebilah pedang tajam dua orang prajurit, membuat Rara Anggi dan Dewi Ikata tak mampu berbuat apa-apa, kecuali memanjatkan doa.

Dan, tak lama kemudian....

Breeet..!

"Arkh...!"

Pergelangan tangan kanan Adipati Danubraja tersambar pedang Patih Wiraksa.

Mata Adipati Danubraja bersinar nyalang, menahan rasa sakit. Dia menggigit bibirnya sendiri kuat-kuat. Namun tiba-tiba tubuhnya yang telah terluka parah melayang ke atas. Dan....

Tes...! Pyaaarr...!

Mendadak saja, lampu gantung yang menerangi ruang utama kadipaten itu jatuh ke lantai, dan hancur berkeping-keping terkena sambaran pedang Adipati

Danubraja.

Gelap seketika menyelimuti. Pada saat itu, tubuh Adipati Danubraja melayang ke luar. Dia berlari cepat meninggalkan pendapa kadipaten. Dan, segera lenyap ditelan kegelapan malam.

Sementara, Patih Wiraksa mendengus penuh kemarahan. Dia yang tak bisa melihat apa-apa karena gelap masih menyelimuti, segera memberi perintah untuk mengejar.

Kesepuluh orang pengemis bersenjata golok berlompatan ke luar pendapa kadipaten. Namun, langkah kaki mereka hanya asal-asalan, karena tak tahu ke mana harus mengejar....

8

Pagi ini cukup cerah di Bukit Pangalasan. Mentari tersenyum di ufuk timur. Sinarnya menerpa dedaunan, membentuk bayang-bayang di atas tanah. Ranting-ranting pohon meliuk-liuk bagai sedang menari tatkala angin berhembus. Kabut membubung, semakin hilang dari pandangan. Hawa dingin perlahan-lahan lenyap, berganti kehangatan yang mengelus sukma.

Dua orang berpakaian penuh tambalan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti, tampak berjalan menuruni bukit. Langkah kaki mereka terhenyak ketika di hadapan mereka terpampang sesosok tubuh tergeletak di tanah bermandikan darah.

"Siapa dia, Adi Katabang?" tanya pengemis yang lebih tua umurnya.

"Entahlah, Kakang Carang Gati," jawab pengemis satunya, yang dipanggil Katabang sambil menatap sesosok tubuh yang tergeletak di tanah.

"Ayo, kita dekati dia...," ajak pengemis bernama Carang Gati.

"Oh! Dia masih hidup...," desah Katabang yang telah meraba denyut nadi orang yang tergeletak bermandikan darah.

"Banyak benar luka di tubuhnya. Dia seperti habis bertempur mati-matian...."

Tiba-tiba Katabang meloncat, karena dihantam keterkejutan.

"Dia..., dia Gusti Adipati Danubraja...," tunjuk pengemis itu terbata-bata.

Carang Gati menaikkan kedua alisnya. Matanya bersinar tajam.

"Benar katamu, Adi Katabang. Dia memang Gusti Adipati Danubraja...."

"Sebaiknya kita segera berlalu dari tempat ini Kakang...," ajak Katabang seperti menyimpan ketakutan.

"Ah! Lebih baik kita menolongnya," tolak Carang Gati.

"Apakah kau sudah lupa tindakan adipati itu yang telah mengusir kita dengan paksa dari Kota Kadi-paten Bumiraksa...?"

"Tidak, Adi Katabang. Menurut nasihat Kakek Gede, kita tidak boleh menyimpan dendam."

Katabang diam, mendengarkan kalimat Carang Gati yang ada benarnya.

"Bagaimanapun juga, Gusti Adipati Danubraja adalah bekas junjungan kita. Dan, kini dia sedang membutuhkan pertolongan. Kita berdosa kalau tidak menolongnya," tandas Carang Gati.

"Tapi, bagaimana kalau musuh Adipati Danubraja itu mengejar...?" tanya Katabang.

"Kau takut...?"

Carang Gati menatap wajah Katabang. Yang ditatapnya menundukkan kepalanya.

"Terserah kau, Kakang...," kata Katabang kemudian.

Tak lama kemudian, dua pengemis itu segera membopong tubuh Adipati Danubraja menaiki Bukit Pangalasan.

"Biar Kakek Gede yang mengurusnya. Kita tak mengerti ilmu pengobatan...," kata Carang Gati.

Katabang mengangguk lemah.

Setiba di tanah datar tempat anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti bermukim, puluhan mata menyaksikan Carang Gati dan Katabang sedang membopong tubuh Adipati Danubraja.

"Kenapa orang itu, Carang Gati?" tanya Gede Panjalu yang tiba-tiba muncul di hadapan mereka berdua.

"Dia terluka parah, Kakek Gede. Tubuhnya ku temukan tergeletak di lereng bukit," jelas Carang Gati.

Gede Panjalu menatap tubuh Adipati Danubraja yang berlumuran darah. Pakaianya sudah tak karu-karuan lagi, bercampur darah dan debu tebal.

"Segera bawa ke bilikku...," ujar Gede Panjalu memberi perintah.

Carang Gati dan Katabang segera mengerjakan perintah Gede Panjalu. Mereka meletakkan tubuh Adipati Danubraja di dipan bambu.

Sebentar kemudian, kakek bongkok itu telah

sibuk melakukan pengobatan. Bagian-bagian tubuh Adipati Danubraja yang terluka akibat sayatan pedang dibalut dengan kain bersih. Sedangkan pada bagian yang memar, diborekan ramuan daun-daunan.

"Untung hanya luka luar. Jadi, tak begitu membahayakan jiwanya...", gumam Gede Panjalu.

Suropati yang telah hadir di tempat ini mende-kati Pengemis Tongkat Sakti. Remaja yang sudah ge-nap berumur sembilan belas tahun itu tampak sema-kin gagah. Matanya bersinar tajam, menyorotkan ilmu kepandaian yang dimilikinya. Rambutnya yang hitam panjang masih tetap dibiarkan terurai di punggung. Pakaianya walaupun penuh tambalan, tapi tampak bersih.

"Bukankah dia Gusti Adipati Danubraja...?" tanya Suropati kepada Gede Panjalu, seperti ingin me-negaskan dugaannya.

"Benar," jawab Gede Panjalu pendek.

"Kenapa dia berada di sini dengan tubuh terlu-ka parah seperti itu?"

"Carang Gati dan Katabang yang menemukan-nya. Katanya tubuhnya ditemukan tergeletak di lereng bukit"

Sementara itu, perlahan-lahan Adipati Danu-braja sadar dari pingsannya. Tubuhnya menggeliat ke-cil

"Uhhh...! Di mana aku...?" tanya Adipati Danu-braja sambil mencoba bangun.

"Tenanglah, Gusti Adipati. Luka-lukamu belum sembuh...", ujar Pengemis Binal perlahan.

Adipati Danubraja membuka mata lebar-lebar. Ketika menatap Suropati dan Gede Panjalu yang ber-pakaian penuh tambalan, dia beringsut menjauh.

"Kalian menculikku...?!"

Kening Suropati berkerut.

"Tidak ada yang menculik Gusti Adipati. Justru kakekku yang bernama Gede Panjalu ini, yang menolong Gusti Adipati...," kata Pengemis Binal memberi penjelasan.

Adipati Danubraja diam tepekur di atas dipan.

"Apakah pengemis-pengemis yang mengeroyokku itu bukan teman kalian?" tanya Adipati Danubraja diliputi rasa heran.

"Gusti Adipati dikeroyok pengemis...?" Gede Panjalu malah balik bertanya.

Sementara itu, kening Suropati kembali berkerut.

"Cobalah Gusti Adipati menceritakan peristiwanya...," ujar Pengemis Binal.

Adipati Danubraja menatap wajah Suropati dan Gede Panjalu bergantian. Karena tidak melihat sinar permusuhan dari mata mereka, segera diceritakannya peristiwa di pendapa kadipaten yang baru saja terjadi.

"Bagaimana ciri-ciri kesepuluh pengemis itu?" tanya Suropati kemudian.

"Aku tidak begitu memperhatikan. Tapi, pakaian mereka jelas seperti pakaian pengemis layaknya. Yakni, penuh tambalan. Dan mereka bersenjata golok," Jelas Adipati Danubraja.

"Golok...?!" kata Suropati dan Gede Panjalu hampir bersamaan.

"Anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti tidak ada yang bersenjata golok. Jelas, mereka sengaja membuat fitnah...!" sentak Suropati bersemangat

Tiba-tiba di luar terjadi keributan seperti terjadi pertengkaran mulut. Saat itu juga, Suropati dan Gede Panjalu segera melompat.

Tampak sekitar lima puluh orang prajurit Kadi-

paten Bumiraksa tengah berhadapan dengan para pengemis bersenjata tongkat.

"Kami sedang mencari junjungan kami! Kenapa kalian menghalangi...?!" tandas salah seorang dari prajurit kadipaten.

Suropati berjalan mendekati. "Siapa yang kau cari, Prajurit?" tanya Pengemis Binal.

"Gusti Adipati Danubraja."

Mendadak Adipati Danubraja muncul di tempat itu. Dia berdiri tegak. Tubuhnya yang terluka masih bisa menunjukkan kegagahannya.

"Aku di sini, Prajurit," kata Adipati Danubraja menampakkan kewibawaannya.

Melihat kehadiran adipati itu, seluruh prajurit kadipaten yang baru saja datang segera berlutut.

Adipati Danubraja tersenyum sinis.

"Jangan bermain sandiwara di hadapanku! Bukankah kalian antek-antek Patih Wiraksa yang diperintah untuk membunuhku...?!" dengus adipati ini.

"Ampun, Gusti Adipati. Junjungan kami hanya Gusti Adipati. Kalau kami berdusta, nyawa kami taruhannya...," ucap seorang prajurit kadipaten yang berlutut di dekat Suropati. "Kami semua adalah pengikut setia Gusti Adipati."

Mendengar kalimat itu, Adipati Danubraja berjalan beberapa langkah seraya mencabut pedang pendeknya. Dan....

Siiing..!

Pedang di tangan adipati itu berkelebat cepat. Seorang prajurit yang berada di dekat Adipati Danubraja bergidik ngeri. Matanya segera dipejamkan waktu melihat kelebatan pedang tertuju ke arahnya!

Prajurit yang sudah pasrah menerima kematian itu merasakan hembusan angin di atas kepalanya. Dia

pun bernapas lega setelah menyadari Adipati Danubraja tak berniat membunuhnya.

"Baik! Aku percaya kepada kalian. Dan sekarang juga, kalian ikut aku kembali ke pendapa kadipaten. Gusti Ayu Rara Anggi dan Dewi Ikata harus segera diselamatkan...!" tegas Adipati Danubraja.

9

Sementara itu, suasana di Pendapa Kadipaten Bumiraksa telah kembali tenang. Para pengikut Patih Wiraksa dapat bekerja cepat membersihkan sisa-sisa pertempuran. Prajurit-prajurit kadipaten yang berpihak kepada Patih Wiraksa tampak berjaga-jaga di pos masing-masing seperti biasa.

Di dalam sebuah kamar, Rara Anggi bersama putrinya, Dewi Ikata, tak henti-hentinya menghamburkan air mata. Kesedihan menghantam, membuat luka menganga di lubuk hati. Mereka seperti sedang hidup dalam mimpi buruk. Mereka belum bisa menerima kenyataan yang baru saja terjadi.

"Di mana ayahanda, Bu...?" tanya Dewi Ikata di sela-sela tangisnya.

Rara Anggi hanya diam terpuruk di sudut ruangan, tak mampu menjawab pertanyaan putrinya.

"Apakah ayahanda telah berpulang, Bu...?" desak Dewi Ikata.

Rara Anggi menatap wajah putrinya tanpa berkedip. Mata Dewi Ikata terlihat memerah dan bengkak, karena terlalu banyak mengeluarkan air mata.

"Oh..., Ikata anakku...."

Tiba-tiba Rara Anggi berhambur, memeluk tubuh putrinya. Maka suara tangis mereka meledak. Dengan saling berpelukan, mereka menumpahkan perasaan masing-masing.

Di tengah suasana seperti itu tiba-tiba pintu terbuka. Ternyata yang muncul adalah seorang lelaki setengah baya berwajah bersih dan halus. Bibirnya mengulum senyum dingin ke arah Rara Anggi yang kontan menoleh saat pintu terbuka. Dan yang datang memang Patih Wiraksa.

"Pergi kau, Wiraksa...!" teriak Rara Anggi, melihat kehadiran patih itu.

Patih Wiraksa menyeringai. Matanya menatap tajam ke tubuh wanita cantik yang sedang memeluk putrinya.

"Kau jangan berkata kasar seperti itu, Anggi. Akulah yang memegang tampuk kepemimpinan di Kadipaten Bumiraksa sekarang ini...," ujar Patih Wiraksa tandas.

"Cihhh...!" Rara Anggi meludah di lantai. "Kau hanyalah seekor binatang yang tak tahu membalas budi...!"

Patih Wiraksa menggeram gusar. Sinar mata berkilat nyalang. Tapi, segera meredup. Dan bibirnya pun menampakkan senyum manis.

"Aku mencintaimu, Anggi...," kata Patih kadipaten itu perlahan.

"Tua bangka tak tahu malu! Beraninya kau mengatakan itu kepadaku...!"

"Benar, Anggi. Aku mencintaimu. Sejak kau diperistri Danubraja, hatiku sebenarnya telah hancur berkeping-keping. Bertahun-tahun aku menunggu kesempatan untuk dapat merebut dirimu. Dan, baru sekaranglah keinginanku bakal terwujud adanya...."

"Tua bangka! Lihat dirimu yang sudah mendekati liang kubur! Apakah kau tak merasa malu mengucapkan kata itu...?!"

"Demi cintaku padamu, aku rela melakukan apa saja, Anggi. Termasuk menepiskan rasa malu dalam diriku. Sekarang, aku mohon agar kau sudi menjadi istriku..." ratap Patih Wiraksa, berusaha berkata lembut.

"Tidak! Aku tak sudi diperistri seekor binatang macam kau, Wiraksa...!" teriak Rara Anggi.

Patih Wiraksa kembali menggeram gusar, seraya melangkah mendekati Rara Anggi.

"Aku katakan sekali lagi, sudikah kau menjadi istriku?" desak lelaki itu.

"Aku tak sudi, Keparat!" dengus Rara Anggi. Mendengar ucapan Rara Anggi yang memerahkan telinga, kesabaran Patih Wiraksa sampai pada batasnya. Tiba-tiba tangannya bergerak, menjambak rambut Rara Anggi. Seketika ditariknya ke belakang, sehingga wajah wanita cantik itu tengadah.

"Kau menolak cintaku, Anggi..." desis Patih Wiraksa dengan gigi gemeretak. "Kau tahu, apa akibatnya...?!"

"Kalau kau mau membunuhku, segera lakukan..." sentak Rara Anggi dengan beraninya.

Dewi Ikata yang menyaksikan kejadian ini memeluk tubuh ibunya dari belakang, tanpa mampu berbuat apa-apa.

Tiba-tiba....

Sreet..!

Patih Wiraksa segera menghunus pedangnya. Matanya menatap ketajaman pedangnya sebentar, kemudian beralih ke tubuh Rara Anggi yang terpuruk di lantai.

"Baik, kalau memang itu maumu. Segeralah bersiap-siap menemui malaikat kematian...!"

Selesai mengucapkan kalimatnya, pedang di tangan Patih Wiraksa berkelebat cepat!

Jerit Rara Anggi dan Dewi Ikata membahana. Suaranya menggema terpantul di dinding. Namun, yang terdengar justru tawa berderai dari mulut patih. Ternyata niat membunuhnya diurungkan.

"Ha ha ha.... Aku masih merasa sayang nyawamu, Anggi," kata Patih Kadipaten itu sambil memasukkan pedangnya ke dalam sarungnya.

Rara Anggi menatap Patih Wiraksa penuh kebencian.

"Kenapa kau tidak segera membunuhku, Keparat?!" desis Rara Anggi.

"Hari ini aku merindukan kehangatan tubuhmu Anggi...," kata Patih Wiraksa dengan dada bergolak. Hasrat kelelakian patih ini tiba-tiba muncul. Setelah menatap wajah Rara Anggi dalam-dalam, tangannya bergerak cepat!

Breet...!

"Auuuwww...!"

Rara Anggi menjerit gusar. Bajunya terkoyak lebar, menampakkan dua gunung kembar yang tiba-tiba menyembul. Dan ini membuat Patih Wiraksa terbeliak. Jakunnya turun-naik. Mendadak napasnya menjadi ngos-ngosan.

Rara Anggi segera menutupi bagian tubuhnya yang terlarang dengan kedua telapak tangannya.

"Ha ha ha...!" Patih Wiraksa tertawa gelak. "Aku berharap kau bersedia melayani keinginanku dengan penuh kepasrahan...."

"Binatang! Bunuh saja aku!" jerit Rara Anggi dengan luapan amarah.

"Itu mudah, Anggi. Tanpa kau minta, aku pun akan membunuhmu. Tapi hari ini, aku benar-benar merindukan kehangatan tubuhmu...."

Patih Wiraksa kemudian bersiap-siap memeluk tubuh Rara Anggi.

"Jangan...!" teriak Dewi Ikata keras, langsung kembali menutupi tubuh ibunya.

Mata Patih Wiraksa melotot. Dan seketika tangannya mencekal punggung Dewi Ikata. Tapi, gadis itu tak mau lepas dari tubuh ibunya.

Breeet...!

Baju Dewi Ikata bagian belakang robek lebar terenggut tangan Patih Wiraksa.

"Ho ho ho...!" Lelaki setengah baya itu tertawa lebar menyaksikan punggung Dewi Ikata yang telanjang. "Rupanya kulitmu lebih mulus dari kulit ibumu, Ikata Gadis Manis...."

Tiba-tiba Patih Wiraksa yang sudah dikuasai nafsu setan itu memeluk tubuh Dewi Ikata dari belakang. Segera diciuminya leher gadis ini.

Dewi Ikata terkejut, kemudian melompat menjauh. Patih Wiraksa menggeram. Dan ketika matanya beralih ke Rara Anggi kembali terbeliak. Kini tubuh Rara Anggi terpampang dekat di hadapannya. Saat itu juga lelaki yang sudah hilang sifat kemanusiaannya ini menerkam!

Rara Anggi berusaha meronta-ronta sekuat tenaga melepaskan diri dari terkaman binatang jalang ini. Namun, Patih Wiraksa malah merasa senang. Rontaan Rara Anggi dianggap sebagai geliatan manja. Maka dengan napas menderu-deru, dia berusaha melampiaskan nafsu setannya. Namun....

Braaakkk...!

Tiba-tiba saja daun pintu jebol. Seketika Patih

Wiraksa menghentikan tindakannya, dan menoleh ke arah pintu. Ternyata, yang muncul adalah Adipati Danubraja, Penguasa Kadipaten Bumiraksa ini telah berdiri dengan pedang terhunus.

"Jahanam busuk! Kau sungguh biadab, Wiraksa...!" bentak adipati ini, seraya bergerak menerjang sambil membabatkan pedangnya.

Wuuuttt...!

Patih Wiraksa melompat, menghindari serangan pedang.

"Kau datang lagi, Danubraja! Rupanya kau hendak mengantarkan nyawa...!" dengus Patih Wiraksa dengan dada menggelegak.

"Justru aku yang akan mencabut nyawamu, Wiraksa...!" jawab Adipati Danubraja tak kalah sengitnya

Patih Wiraksa menatap tubuh bekas junjunggannya yang penuh balutan luka. Mendadak mulutnya menyeringai gusar, berusaha menajamkan telinganya.

"Rupanya kau tidak datang sendirian, Danubraja...!" kata Patih Wiraksa dengan gigi terpaut rapat

"Benar katamu, Wiraksa. Aku datang bersama prajurit-prajurit setiaku. Sebentar lagi, mereka akan mencercahmu...!"

"Ha ha ha...!" Patih Wiraksa tertawa. "Tidak mudah yang kau kira. Para pengikutku terlalu tangguh untuk ditaklukkan."

"Keparat! Aku ingin bukti dari ucapanmu itu...!" dengus Adipati Danubraja seraya bergerak menerjang kembali.

Namun Patih Wiraksa tak kalah sigap. Pedangnya pun bergerak memapak.

Trang...!

Dua senjata tajam berbenturan di udara.

"Kita cari tempat yang longgar, Danubraja...!" ujar Patih Wiraksa seraya menghemposkan tubuhnya, menuju ruang utama kadipaten.

Adipati Danubraja menatap istri dan putrinya sejenak.

"Aku minta doa kalian...," bisik adipati itu, segera tubuhnya bergerak, mengejar Patih Wiraksa.

Sebentar saja, pertempuran sengit antara dua tokoh utama Kadipaten Bumiraksa segera terjadi! Adipati Danubraja yang belum sembuh dari lukanya, menggempur bagai banteng ketaton. Luka yang dideritanya justru menambah semangatnya untuk segera menghabisi lawannya.

Patih Wiraksa yang memandang rendah, sering kali dibuat terperangah akibat ketidakwaspadaannya. Namun, segera seluruh kepandaianya dikerahkan untuk menghadapi gempuran Adipati Danubraja.

Trang...! Trang...!

Benturan pedang terdengar beruntun. Pertempuran demi mempertahankan kehormatan itu segera berlangsung semakin seru.

Di luar pendapa kadipaten, pertempuran seru juga sedang berlangsung. Para prajurit yang masih setia kepada Adipati Danubraja bertempur melawan prajurit-prajurit pengikut Patih Wiraksa.

Sementara itu, dari pendapa kadipaten bermunculan sepuluh orang berpakaian penuh tambalan yang segera menggempur para prajurit yang masih setia kepada Adipati Danubraja. Dengan senjata golok, mereka berusaha menyebar kematian.

Namun, sebelum mereka menyebar maut lebih banyak lagi, mendadak dua bayangan berkelebat menghadang!

"Siapa kalian? Kenapa berpakaian seperti pen-

gemis?!" bentak seorang penghadang yang tak lain Pengemis Binal. Sementara, di sebelahnya tampak Gede Panjalu. Masing-masing memegang tongkat.

Kesepuluh orang itu menatap Suropati dan Gede Panjalu bergantian.

"Gembel busuk! Buka matamu lebar-lebar! Aku adalah Respati, pemimpin Gerombolan Golok Maut!" dengus salah seorang yang berpakaian mirip pengemis. Agaknya dia bertindak sebagai pemimpin.

"He he he...," Suropati tertawa mengejek. "Melihat tampang kalian yang kasar-kasar, kalian tentu rampok yang sering nyolong ayam milik tetangga. Karena sering ketahuan, jadinya kalian berubah jadi pengemis...."

"Bangsat!" umpat Pemimpin Gerombolan Golok Maut yang bernama Respati. "Kami bukan pengemis. Gembel Busuk!"

"He he he...," Suropati tertawa lagi. "Kalau bukan pengemis, mengapa berpakaian seperti pengemis...?"

"Kami hanya menjalankan tugas, Goblok!"

Tiba-tiba seorang anak buah Respati mendekat.

"Sudahlah.... Kita tak punya waktu banyak. Untuk apa melayani bocah gendheng itu...?!"

Respati mengangguk pelan, kemudian matanya mengerling. Maka seketika seluruh anak buahnya segera menerjang Suropati dan Gede Panjalu dengan sambaran golok yang mematikan.

Wuuuttt...! Wuuuttt...!

Sambaran golok yang datang bertubi-tubi dengan mudah dihindari Pengemis Binal dan Gede Panjalu. Bahkan dengan suatu gerakan ringan, kedua tokoh pengemis itu dapat menghunjamkan tongkatnya!

Dhesss...! Dhesss...!

Dua orang anggota Gerombolan Golok Maut yang disewa Patih Wiraksa kontan menggelosor ke tanah sambil mendekap dadanya. Mereka hanya mengaduh-aduh, tanpa mampu bangkit lagi.

Melihat kepandaian lawan, Respati segera membagi anak buahnya menjadi dua kelompok, yang masing-masing terdiri dari empat orang. Dan, dua kelompok itu kemudian mengerubut Pengemis Binal dan Gede Panjalu.

Namun, sampai di mana pun mereka mengeluarkan seluruh kepandaian, Pengemis Binal dan Gede Panjalu tidaklah mudah dirobahkan. Malah kemudian...

Dhesss...! Dhesss...!

Dua anak buah Respati kembali terjungkal. Tubuh mereka ambruk ke tanah terkena sambaran tongkat

Dan, tak sampai sepuluh tarikan napas kemudian, seluruh Gerombolan Golok Maut telah tergeletak pingsan.

"Rasakan, Pengemis Palsu! Jangan coba-coba memfitnah, kalau belum punya nyawa rangkap...!" ejek Suropati kekonyol-konyolan.

Tapi, tiba-tiba....

"Awas, Suropati...!" teriak Gede Panjalu memberi peringatan ketika melihat ribuan jarum hitam meluncur deras ke arah mereka.

Saat itu juga, dua tokoh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini memutar tongkatnya, membuat ribuan jarum hitam itu pun rontok di tanah. Dan begitu tak satu jarum pun menemui sasaran, mendadak tujuh bayangan berkelebat. Tahu-tahu di depan Suropati dan Gede Panjalu telah berdiri tujuh sosok yang tampaknya dari golongan hitam.

"Kita bertemu lagi, Bocah Gendheng...!" bentak Balagundi yang berdiri di tengah-tengah tujuh tokoh beraliran hitam.

"He he he...," mulut Suropati mengeluarkan suara tawa renyah. "Betul katamu, Kek. Kita memang ada jodoh."

Balagundi tak berkata lagi. Bersama Balangan saudara seperguruannya, dia menerjang Pengemis Binal. Serangan mereka pun diikuti oleh Rabanga Setan Pencabut Nyawa.

"Wuihhh...! Sabar dikit dong, Kek. Kalau mau minta jatah, antri dulu. Masa' main kerubut, begitu...?!" ejek Suropati.

Tiga tokoh beraliran hitam itu mendengus kasar. Dan mereka segera mengeluarkan jurus andalan. Sepasang Iblis Penyebar Petaka menggebrak dengan jurus "Iblis Menerjang Arwah". Sedangkan kedua tangan Rabanga bergerak cepat, berlambarkan jurus mautnya

Sementara itu, keempat orang sewaan Patih Wiraksa lainnya segera menggempur Gede Panjalu.

Tanpa sungkan-sungkan lagi mereka mengerubut Pengemis Tongkat Sakti dari segala arah penjuruan. Kedua tangan Brajamusti atau si Dewa Sesat tampak menghitam akibat pengerahan tenaga dalam. Empu Barangas atau Empu Keris Hitam telah meloskan keris berkeluk tujuhnya. Demikian pula, Kaligundi yang berjudul Pegulat Tangan Maut. Sikapnya seakan berusaha untuk dapat meremukkan tulang-tulang Gede Panjalu. Sedangkan Pradesta, si Pendeta Murtad, menyerang dengan tenang. Tasbih dan tongkat pendek di tangannya terus meluncur, mencari jalan kematian.

Sementara itu, pertempuran antara Adipati Danubraja dan Patih Wiraksa tampak berjalan seimbang

Luka di tubuh Adipati Danubraja yang tidak begitu mengganggu gerakannya justru menambah semangat bertarungnya. Pedang pendek di tangannya terus mencecar tubuh Patih Wiraksa. Namun, lelaki setengah baya yang hendak merebut tahta kadipaten itu tentu saja tidak mau kalah. Pedangnya juga berkelebat tak kalah cepat.

Trang...!

Pedang mereka bertemu di udara, menimbulkan bunga api yang menyilaukan pandangan.

"Kerahkan seluruh kepandaianmu, Danubraja...!" teriak Patih Wiraksa di sela-sela sambaran pedang

Sebagai jawaban, Adipati Danubraja segera mempercepat gerakan pedangnya.

Wuuuttt...!

Patih Wiraksa menghindari sambaran pedang.

Tiba-tiba Adipati Danubraja melompat, menjauhi arena pertempuran.

"Bersiap-siaplah, Wiraksa! Aku akan mengadu nyawa denganmu!" desis adipati itu di antara desahan napasnya yang memburu.

"Ho ho ho...", Patih Wiraksa tertawa penuh ejekan. "Aku masih sayang pada nyawaku. Nyawamu saja yang kau serahkan padaku, sebagai tumbal penobatanku menjadi adipati!"

"Baik, terimalah ini...!"

Dengan mata berkilat karena hawa amarah, Adipati Danubraja menerjang Patih Wiraksa. Pedang pendek di tangan kanannya meluncur lurus, tepat

mengarah ke jantung!

Patih Wiraksa menyinggai bengis. Tubuhnya tak bergeming dari tempatnya berdiri. Dengan penuh keberanian, dipapaknya serangan. Batang pedangnya yang lebih panjang sejengkal, mengarah ke ulu hati Adipati Danubraja!

Tokoh puncak di Kadipaten Bumiraksa itu terkejut. Namun, karena sudah kenyang pengalaman tempur, segera dibuatnya tipu muslihat. Ketika jarak ujung pedang Patih Wiraksa tinggal seusap dengan tubuhnya, dia menjatuhkan diri ke lantai. Lalu, pedangnya menyambar deras!

Bret..!

"Aughhh...!"

Mata Patih Wiraksa mendelik begitu pedang pari Danubraja menyambar perutnya. Bola mata bak kekereng yang mau melompat ke luar. Dengan tangan kirinya luka lebar di perutnya didekap. Darah kontan muncrat! Perlahan-lahan usus Patih Kadipaten itu menyembul dari sela-sela jari tangannya.

"Kau... kau keparat... Dan..., Danubraja...!" kata Patih Wiraksa sambil menahan rasa sakitnya. Pedang yang masih digenggam erat, diacungkan ke arah Adipati Danubraja yang telah berdiri di hadapannya.

"Sekarang aku akan mengirimmu ke neraka, Wiraksa!" desis Adipati Danubraja menggeram, lalu pedangnya berkelebat cepat!

Tesss...!

"Aaa...!!"

Diiringi jeritan panjang yang mendirikan bulu roma, leher Patih Wiraksa terbabat putus. Kepalanya langsung menggelinding. Darah menyembur bak mata air yang baru dibuka. Perlahan-lahan tubuh tanpa kepala itu melorot ke lantai, dan segera terbaring tanpa

nyawa.

Tiba-tiba Rara Anggi dan Dewi Ikata berhambur memeluk tubuh orang yang dicintai. Air mata sudah tak bisa dibendung lagi, mengalir deras terbawa perasaan haru.

"Sudahlah, Anggi dan Ikata...," ujar Adipati Danubraja sambil melepas pelukan. "Di luar masih terjadi pertempuran. Aku harus segera turun tangan. Semoga kemelut di Kadipaten Bumiraksa ini dapat kuatasi tanpa menimbulkan lebih banyak korban lagi...."

Adipati Danubraja kemudian melangkah. Diambilnya kepala Patih Wiraksa, dan ditentengnya ke luar pendapa kadipaten.

"Antek-antek Wiraksa! Jatuhkan senjata. Lihat, apa yang kubawa...?!" teriak Adipati Danubraja,antang. Dia berdiri di tangga pendapa, sehingga bisa dilihat semua orang yang sedang bertempur.

Seperti kena sihir, pertempuran berhenti mendadak. Semua mata menatap benda yang ditenteng Adipati Danubraja.

Melihat junjungannya telah menemui ajal, prajurit-prajurit pengikut Patih Wiraksa segera menjatuhkan senjata yang dibawa, dan menyerah bulat-bulat.

10

Tujuh tokoh beraliran hitam yang tengah mengeroyok Suropati dan Gede Panjalu juga menghentikan gempuran. Mereka menatap nanar kepala Patih Wiraksa yang menggantung di tangan Adipati Danubraja

"Bagaimana, Kakek-kakek yang budiman? Masihkah kalian ingin meneruskan permainan ini...?" tanya Pengemis Binal sambil mengulum senyum.

Sepasang Iblis Penyebar Petaka dan Setan Pencabut Nyawa menyeringai gusar. Namun karena sudah kepalang basah, mereka kembali menerjang!

"Kakek-kakek Bandel! Tuan kalian sudah menemui ajal, kenapa masih nekat?! Untuk siapa kalian, mempertaruhkan nyawa...?!" ejek Pengemis Binal.

"Untuk dedemit yang menunggui pendapa kadipaten ini, Bocah Gendheng!" jawab Balangansil sambil melayangkan pukulan jarak jauhnya.

Wuuussss....!

Serangkum angin meluncur dahsyat, namun Pengemis Binal cepat melenting ke atas.

Blaaarr....!

Serangan kakek cebol itu tak mengenai sasaran. Sebagai gantinya, tanah tempat Suropati tadi berdiri amblong dalam.

Balagundi tak mau ketinggalan. Segera dicecarnya Pengemis Binal dengan serangan beruntun.

Kini, Sepasang Iblis Penyebar Petaka yang sudah mengetahui kehebatan lawan, terus menggempur tanpa mau memberi kesempatan bernapas. Namun, mereka berulang kali dibuat terkejut. Karena, selalu saja Suropati mudah sekali dapat menghindari serangannya. Tahulah mereka bahwa waktu yang telah berjalan dua tahun, membawa kemajuan pesat terhadap kepandaian remaja berpakaian putih penuh tambalan yang berjudul Pengemis Binal ini.

Rabanga atau Setan Pencabut Nyawa pun tak kalah terkejutnya. Belum pernah seumur hidupnya dia menyaksikan seorang remaja belasan tahun yang sedemikian hebatnya. Serangannya saja selalu mengenai

angin kosong, sehingga membuatnya jadi putus asa. Gerak kaki dan tangannya pun jadi ngawur. Dan hal itu membuatnya lengah. Sehingga....

Dheeeesss...!

Tubuh kakek berpakaian serba merah ini terlempar dua tombak dengan tulang iga patah terkena sodokan tongkat Pengemis Binal. Darah segar semburat, membasahi bibirnya. Dan dia pun segera rebah, tak sadarkan diri.

Melihat seorang temannya sudah tak berdaya, nyali Sepasang Iblis Penyebar Petaka jadi kecut. Gemuruhannya mendadak jadi kendor. Dan, hal itu tak disia-siakan Suropati. Tubuhnya berkelebat menggerakkan jurus 'Tongkat Memukul Anjing'. Tongkatnya seketika melayang deras! Dan....

Dheeeesss...! Dheeeesss...!

Balagundi dan Balangangsil terjungkal menyusul Rabanga ketika tongkat Pengemis Binal mendarat di dada. Tubuh mereka kontan terpuruk di tanah dengan luka dalam yang parah.

Kini Pengemis Binal berdiri tegak dengan gagahnya. Pakaian serta rambutnya yang hitam panjang berkibar tertiuip angin. Tapi, matanya segera membelalak lebar ketika mengetahui Gede Panjalu tengah terdesak hebat!

Trak...! Weeer...!

Tongkat Gede Panjalu tampak terbelit tasbih di tangan Pendeta Murtad. Bersamaan dengan itu, Empu Barangas meluncur mengarah ke jantung!

Wuuusss...!

Tiba-tiba Gede Panjalu menghemposkan tubuhnya ke atas. Karena tak menemukan jalan lain, tongkatnya dilepas. Namun, belum sampai mendarat tanah, Brajamusti dan Kaligundi telah menerjang ber-

samaan.

Gede Panjalu terkejut setengah mati. Tapi tiba-tiba Pengemis Binal melesat sambil melemparkan tongkatnya.

"Terima tongkatku, Kek...!" teriak Suropati.

Dengan sigap, Gede Panjalu menyambut. Dan ketika tongkatnya diputar dengan cepat

Wuuuttt...! Wuuuttt...!

Walaupun tubuh Pengemis Tongkat Sakti masih melayang di udara, tapi dapat cepat memutar tongkatnya membentuk perisai lebar.

Brajamusti dan Kaligundi terperangah. Karena tak mau terhantam tongkat di tangan Gede Panjalu, mereka segera melenting, menjauhi arena pertempuran
Teppp....!

Gede Panjalu berhasil mendaratkan kakinya dengan mulus.

"Terima kasih, Suro...." ucap Pengemis Tongkat Sakti sambil menatap keempat pengeroyoknya.

"Masing-masing dapat dua bagian, Kek...!" teriak Suropati seraya menerjang Pendekar Murtad dan Empu Barangas.

Kini dengan tangan kosong, Suropati mencoba menggempur dua tokoh tua beraliran hitam itu. Kedua tangan remaja yang telah memakai julukan Pengemis Binal itu mengembang lebar di udara, lalu menangkub.

Dan...

Wuuusss...!

Dua rangkaian angin pukulan meluncur bersamaan ke arah Pendeta Murtad dan Empu Barangas.

Dua tokoh sakti itu mendengus gusar, kemudian segera meloncat ke samping.

Blaaarr...!

Tanah tempat pukulan Suropati mendarat ber-

lubang sedalam tinggi badan manusia dewasa. Sambil tersenyum simpul karena melihat dua lawannya terpe-rangah, Pengemis Binal segera melanjutkan jurus 'Pengemis Meminta Sedekah'nya.

Dalam waktu yang hampir bersamaan, Gede Panjalu pun telah menggeprak Brajamusti dan Kali-gundi kembali. Tongkat di tangannya berkelebat cepat berlambarkan jurus ketiga dari rangkaian jurus 'Tongkat Sakti'. Namanya jurus 'Tongkat Mengejar Kucing'!

Sementara itu, di sekitar arena pertempuran, keadaan telah kembali tenang. Adipati Danubraja ber-sama beberapa orang prajuritnya berdiri di ambang pintu pendapa kadipaten, menyaksikan pertempuran seru yang sedang berlangsung.

Berkali-kali mata adipati yang berusia sekitar empat puluh dua tahun itu terbelalak, terbawa rasa kagum akan kehebatan Suropati dan Gede Panjalu.

Dan tiba-tiba, dada Adipati Danubraja dihan-tam rasa sesak. Dia teringat sikap tak terpujinya yang terjadi dua tahun silam. Waktu itu dia dengan sewenang-wenang telah mengusir seluruh pengemis dari Kota Kadipaten Bumiraksa. Terbayang pula di matanya menyewa tujuh tokoh tua beraliran hitam untuk me-wujudkan keinginannya. Dan, sekarang di saat ketu-juh orang sewaanannya telah menunjukkan pengkhiana-tan, hantaman rasa sesal di dadanya sudah tak terkira lagi. Seketika jalan pernapasannya jadi sesak

Sebentar kemudian, mata adipati itu tampak berkaca-kaca. Dia teringat keadaan dirinya yang tak berdaya di lereng Bukit Pangalasan. Dengan keadaan

terluka, tubuhnya tergeletak di tanah berdebu, tak sadarkan diri. Dan ketika sadar, adipati itu mendapati dirinya telah mendapat pertolongan dari para pengemis.

Rasa haru ganti menghantam dada Adipati Danubraja. Ketika air matanya hendak bergulir, segera diambalnya napas panjang untuk memberi kekuatan dalam hatinya. Bagaimanapun juga, dia adalah seorang adipati. Tabu baginya menampakkan air mata di hadapan para bawahannya.

Mendadak Rara Anggi dan Dewi Ikata muncul dari ruang dalam, segera didekatinya Adipati Danubraja.

"Siapa yang sedang bertempur, Ayah...?" tanya Dewi Ikata.

"Mereka berdua dewa penolong Ayah, Ikata" jawab Adipati Danubraja perlahan.

"Apakah mereka berdua seorang pengemis?" tanya Dewi Ikata lagi, yang melihat pakaian Suropati dan Gede Panjalu penuh tambalan.

"Tampaknya memang begitu. Tapi Ayah yakin mereka bukan orang-orang sembarangan. Mereka tentu dua tokoh penting dari perkumpulan pengemis."

Tepat dengan terhentinya ucapan Adipati Danubraja, tongkat di tangan Gede Panjalu tampak meluncur dengan kecepatan tinggi ke arah Kaligundi! Dan....

Dhuk...!

Tubuh kakek yang berjuluk Pegulat Tangan Maut terdorong ke belakang sejauh sepuluh tindak, terkena sodokan ujung tongkat Gede Panjalu. Dia langsung mendepak erat dadanya. Dan ketika darah menyembur dari mulutnya, tubuh Kaligundi terjengkang ke tanah tanpa mampu bangkit lagi.

Brajamusti mengumpat tak karuan. Matanya mengerling ke kiri-kanan. Melihat keadaan yang tak menguntungkan, tubuhnya segera dikempos guna melarikan diri....

"Pengecut! Hendak lari ke mana kau...?!" kata Gede Panjalu seraya melempar tongkatnya.

Brajamusti yang tidak menduga akan datangnya serangan, tak mampu berkelit lagi. Sehingga....

Tlaaakkk...!

Tepat sekali tongkat Gede Panjalu melabrak kepala Brajamusti. Dan, tubuh kakek yang berjuluk si Dewa Sesat itu jatuh berdebum di tanah diiringi jeritan yang mendirikan bulu roma. Gede Panjalu mengambil napas panjang. Segera dipungutnya tongkat yang tergeletak tak jauh dari tubuh Brajamusti.

Babak terakhir dari pertempuran seru di depan Pendapa Kadipaten Bumiraksa adalah antara Suropati melawan Pendeta Murtad dan Empu Barangas.

"He he he...", Suropati masih sempat mengeluarkan tawa di sela-sela serangan lawannya. "Napas kalian sudah ngos-ngosan, Kek.... Aku takut kalian nanti mati bukan karena seranganku. Tapi karena kehabisan napas yang berhenti mendadak...."

"Bocah Gendheng! Tak perlu banyak bacot! Bersiap-siaplah masuk ke neraka...!" desis Pendeta Murtad sambil mengibaskan kebutannya.

Wuuusss...!

Saat itu juga, melesat serangkum angin yang menderu-deru.

Suropati hanya berkelit dengan mengegos ke samping.

"Wuih! Nikmat, Kek...," kata Pengemis Binal
"Dari tadi aku memang merasa kegerahan."

Pendeta Murtad menggerendeng dengan mata berkilat. Tubuhnya seketika meluruk dengan tasbih tangan kanan menghantam kepala.

Wuuuttt...!

Serangan itu hanya mengenai angin kosong, ketika Suropati dengan lincahnya melompat ke kanan. Dan baru saja mendarat, keris di tangan Empu Barangas meluncur, menghunjam dada!

Dengan cepat Suropati memiringkan tubuhnya. Namun mendadak ujung keris itu berbelok arah, menyambar leher!

Wuuusss...!

Suropati meloncat ke belakang. Tapi, ujung keris Empu Barangas terus mengejar! Bersamaan dengan itu, tasbih Pendeta Murtad juga segera menggeprak!

Mata Suropati mendelik. Kemudian....

"Berhenti...!" bentak si Pengemis Binal langsung menerapkan kekuatan sihirnya.

Mendadak Empu Barangas dan Pendeta Murtad merasakan otot-ototnya mengejang. Dan serangan mereka pun berhenti mendadak. Walaupun hanya sekejap, tapi Suropati tak mau menyia-nyiakan kesempatan itu. Seketika, kaki kanannya bergerak cepat!

Dhes...! Dhes...!

Tanpa ampun lagi, tubuh Empu Barangas dan Pendeta Murtad terpelanting ke tanah.

Suropati tertawa lebar menyaksikan dua tubuh lawannya bergulingan di tanah.. Tapi, tiba-tiba....

Werrr...!

Ternyata, biji-biji tasbih Pendeta Murtad beterbangan, menghujani Pengemis Binal.

Suropati terkejut setengah mati, tak menduga

akan datangnya serangan mendadak ini. Segera seluruh tenaga dalamnya dikerahkan. Lalu, dengan cepat tangannya bergerak menangkis.

Thak...! Thak...!

Biji-biji tasbih Pendeta Murtad itu buyar. Namun, tak urung ada sebutir yang lolos dari tangkisannya....

Dhuk...!

"Aaahhh...!"

Suropati meringis kesakitan. Tubuhnya mundur beberapa tindak. Dadanya terasa hendak amblong! Tapi, untunglah tenaga dalamnya sudah sedemikian kuatnya semenjak memperoleh saluran hawa murni dari mendiang Periang Bertangan Lembut di Bukit Parahyangan. Sehingga, tubuhnya tak sampai mengalami cedera berarti.

Namun, kejadian yang berlangsung sekejap itu sanggup membuat orang-orang yang menyaksikan pertempuran merasa khawatir.

Gede Panjalu tampak terperangah, dan menggeram gusar. Adipati Danubraja bergidik ngeri. Sedangkan Rata Anggi dan Dewi Ikata mengeluarkan jerit tertahan.

"Ha ha ha...", Pendeta Murtad tertawa sambil memegang pundak kirinya yang terkena tendangan. "Sekarang kau baru tahu kehebatanku, Bocah Gendheng...!"

Usai mengucapkan kalimatnya, tokoh tua beraliran hitam itu segera menerjang kembali. Demikian pula Empu Barangas.

Pengemis Binal segera merubah jurusnya. Kedua telapak tangannya bersilang di depan dada, lalu mengembang. Segera disambutnya gempuran Pendeta Murtad dan Empu Barangas!

Blaaarr...!

Pengerahan tenaga dalam si Pengemis Binal yang didasari jurus 'Pengemis Menghiba Rembulan' menimbulkan ledakan dahsyat di udara. Tubuh Pendekar Murtad dan Empu Barangas terhuyung-huyung mundur beberapa tindak. Mata mereka berdua memerah dan melotot!

"Ke..., parat...!" umpat Pendeta Murtad dan Empu Barangas. Namun yang terdengar hanya berupa bisikan pelan.

Belum tuntas umpatan mereka, tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat dari atap pendapa kadipaten ke arah Pendeta Murtad dan Empu Barangas. Langsung ditendangnya kedua tokoh tua beraliran sesat itu dengan sekuat tenaga.

Desss...! Desss...!

Tanpa dapat dihindari lagi, tubuh Pendeta Murtad, dan Empu Barangas yang sudah terluka dalam terlempar jauh. Begitu menghantam tanah, mereka berkelojotan. Sebentar kemudian mereka diam untuk selama-lamanya.

"Monyet-monyet buduk tak berguna...!" bentak seorang kakek tua renta sambil menatap tubuh Pendeta Murtad dan Empu Barangas dengan sinis.

Kening Suropati berkerut, menatap kehadiran kakek tua renta itu. Tokoh tua yang baru datang itu berpakaian asal-asalan. Bagian dadanya terbuka lebar, memperlihatkan tulang-tulang iganya yang bertonjolan. Pergelangan tangan dan kakinya tampak melebihi panjang ukuran manusia biasa.

"Aku Aki Barondeng atau si Mayat Hidup," kata kakek tua renta itu, memperkenalkan diri. Matanya berkilat, membalas tatapan mata si Pengemis Binal.

"Aku ada perlu denganmu sedikit, Bocah...."

Lelaki tua yang memang si Mayat Hidup ini menggerak-gerakkan ujung jari telunjuknya. Maka seketika sinar keputih-putihan berkelebatan, menghujani tubuh Suropati.

Dengan tangkas Pengemis Binal segera meloncat ke samping.

Sret! Sret! Sret!

Sinar keputih-putihan yang timbul dari ujung jari Aki Barondeng menerpa ke tanah kosong.

Mata si Pengemis Binal terbeliak, melihat gurat-guratan di tanah yang membentuk tulisan:

Datanglah Ke Bukit Hantu Pada Malam Bulan Purnama Ketujuh, Ada Urusan Yang Harus Diselesaikan!

Ketika pandangan Suropati beralih, tubuh si Mayat Hidup yang habis menuliskan pesan itu telah lenyap bagai ditelan bumi.

Gede Panjalu berjalan mendekat.

"Siapa dia, Suro?" tanya Pengemis Tongkat Sakti. Suropati menatap wajah Gede Panjalu sejenak. "Dia menyebut dirinya Aki Barondeng atau si Mayat Hidup," jawab Pengemis Binal dengan kedua alis bertaut

"Si Mayat Hidup...?!" Gede Panjalu tampak terkejut

"Kenapa, Kek?" tanya Suropati.

"Kau harus berhati-hati, Suro. Tokoh tua itu telah lama mengasingkan diri. Kalau kini dia tiba-tiba muncul, tentu mempunyai urusan yang tidak boleh dianggap enteng."

"Kau mengenalnya, Kek?"

"Semua tokoh tua di rimba persilatan tentu mengenalnya. Dia sangat sakti. Sepak terjangnya tak

pernah dapat ditebak. Kadang sikapnya budiman, tapi kadang pula sangat kejam."

Setelah melihat dengan seksama tulisan yang terpampang di atas tanah, Gede Panjalu menatap wajah Pengemis Binal dalam-dalam.

"Kau punya urusan dengannya, Suro?" tanya Pengemis Tongkat Sakti kemudian.

"Ah! Melihat tampang kakek tua renta itu saja baru kali ini. Kenapa aku punya urusan dengannya...?" jawab Suropati.

"Kau harus hati-hati...," ingat Pengemis Tongkat Sakti.

"Kenapa, Kek?"

"Pesan Aki Barondeng mengandung makna tantangan."

"He he he...," Suropati tertawa. "Aku tidak takut. Paling kusentil sedikit saja, tubuhnya yang kurus sudah mrothok...."

Gede Panjalu tersenyum mendengar kekonyolan Pengemis Binal itu. Tapi, senyum itu hanya sekilas saja.

"Kau jangan memandang rendah padanya, Suro. Dia terkenal dengan ilmu 'Pengisap Sukma'-nya. Dan semua tokoh tua persilatan tentu mengakui kalau Aki Barondeng kebal terhadap serangan ilmu apa pun."

"He he he...," Suropati kembali tertawa. "Aku kan sudah bilang, bila kusentil sedikit saja, tubuhnya akan mrothol...."

"Sombong kau, Suro...."

Tiba-tiba angin berhembus, menimbulkan hawa sejuk. Bersamaan dengan itu, sinar kebiru-biruan berkelebatan menghunjam tanah di hadapan Suropati dan Gede Panjalu. Dan, tertorehlah sebuah tulisan:

Sebelum Malam Bulan Purnama Ketujuh Datanglah Ke Kuil Saloka Di Pinggir Kota Kadipaten Bumiraksa. Kalau Nyawa Tidak Ingin Melayang.

Suropati dan Gede Panjalu mendongakkan kepala ke atas. Dan, tampaklah Bayangan Putih Dari Selatan tengah duduk santai di pinggir atap pendapa kadipaten. Pakaianya yang serba putih berkibar-kibar tertiuip angin.

"Betul kata kakekmu itu, Suro...," kata Bayangan Putih Dari Selatan. "Turuti saja pesanku itu...."

Usai mengucapkan kalimatnya, tubuh Bayangan Putih Dari Selatan melayang. Dan sebentar saja telah hilang dari pandangan.

Gede Panjalu menatap wajah Suropati. Tapi, Pengemis Binal hanya tersenyum simpul.

11

"Tunggu dulu, Anak Muda...."

Adipati Danubraja berjalan mendekat, mencegat langkah Suropati.

Pengemis Binal pun menghentikan langkahnya.

"Ada apa, Gusti Adipati?" tanya Pengemis Binal

"Tidakkah kau berkenan meninggalkan nama serta tempat tinggal..?"

Suropati mengulum senyum. Bola matanya bergerak-gerak.

"Nama hamba Suropati, Gusti Adipati. Tempat tinggal hamba sementara ini di Bukit Pangalasan. Na-

mun, hamba hanyalah seorang pengemis hina," sahut Pengemis Binal, merendah.

Mendengar ucapan Suropati yang merendah dan sekaligus menampakkan kekonyolannya, Adipati Danubraja menaikkan ujung bibirnya sedikit

"Lalu kau sendiri siapa, Ki?" tanya Adipati Danubraja kemudian kepada Gede Panjalu.

"Hamba bernama Gede Panjalu, Gusti Adipati," jawab kakek bongkok itu sambil merundukkan tubuhnya.

"Tak perlu bersikap seperti itu, Ki. Kau telah berjasa kepada Kadipaten Bumiraksa. Kiranya tak perlu merendah seperti itu. Justru aku yang harus menyampaikan rasa hormatku kepadamu...", ujar Adipati Danubraja seraya menjura kepada Gede Panjalu.

Kakek bongkok itu jadi salah tingkah. Seumur hidup belum pernah dia mendapat penghormatan dari seorang pembesar seperti ini.

"Sudilah kiranya kalian berdua mampir ke pendapa kadipaten untuk sekadar menikmati jamuan..." tawar Adipati Danubraja.

Mendadak mata Suropati jadi berbinar-binar. "Wah! Kebetulan sekali kalau begitu. Pagi tadi aku belum sarapan...", desah Suropati seraya menggamit lengan Gede Panjalu.

Matahari sudah condong ke barat ketika mereka memasuki ruang utama kadipaten. Bekas-bekas pertempuran di tempat itu sudah tak tampak lagi. Begitu tiba di dalam, mereka duduk di kursi kayu jati berukir yang berjajar rapi menghadap sebuah meja besar.

Adipati Danubraja menepuk telapak tangannya. Dan tak lama kemudian, seorang pelayan datang membawa suguhan arak wangi.

"Silakan.... Kalian berdua adalah tamu kehormatanku," ucap Adipati Danubraja.

Tanpa menaruh rasa sungkan, Suropati langsung mengangkat gelas perak di hadapannya. Isinya pun ditenggaknya sampai tandas.

"Wuih...! Arak apa ini? Nikmatnya seperti arak dari sorga," puji Pengemis Binal.

Mendengar perkataan Suropati itu, Gede Panjalu menyodok lengannya. Sementara Pengemis Binal hanya melirik sambil sedikit mencibir.

"Dasar bocah gendheng...!" umpat Gede Panjalu dalam hati.

"Kau mau lagi, Anak Muda...?" tanya Adipati Danubraja sambil tersenyum melihat kerakusan Suropati.

"Oh! Tentu..., tentu, Gusti Adipati. Siapa yang mau menolak tawaran sebgus ini...?" jawab si Pengemis Binal.

Ketika tiga orang pelayan datang membawa aneka masakan lezat, salah seorang dari mereka membawa sepoci besar berisi arak wangi. Harumnya menerpa hidung. Dan ini membuat Pengemis Binal terseenyum-senyum.

"Oh! Betapa senangnya jadi seorang tamu kehormatan..., " bisik Suropati dalam hati.

Mereka bertiga kemudian menyantap suguhan yang dihidangkan. Gede Panjalu tampak malu-malu dan canggung, karena tidak biasa makan bersama seorang pembesar. Sedangkan Adipati Danubraja berulang kali mengulum senyum di bibir, melihat kerakusan Suropati.

Si Pengemis Binal itu makan seperti habis berpuasa genap satu bulan. Maklum, belum pernah dia merasakan hidangan yang sedemikian lezat.

"Sudilah kalian berdua menginap di sini barang satu-dua hari...," tawar Adipati Danubraja lagi usai bersantap.

Suropati menganggukkan kepala tanpa meminta persetujuan Gede Panjalu.

"Tentu kami bersedia, Gusti Adipati," sambut Suropati.

Gede Panjalu menyodok lengan si Pengemis Binal.

"Kakek bodoh! Ditawari rezeki, kenapa mesti ditolak...?" kata Suropati dalam hati.

Adipati Danubraja mengeplokkan telapak tangannya kembali. Tak lama, datanglah dua orang pelayan menghampiri.

"Antarkan kedua tamu kehormatanku ini menuju ke tempat peristirahatannya...." perintah Adipati Danubraja.

Dua pelayan yang baru datang itu menghormat kepada Gede Panjalu dan Suropati. Dan mereka pun segera beranjak dari tempat duduknya, untuk mengikuti langkah kaki dua pelayan suruhan Adipati Danubraja.

Sambil berjalan, Gede Panjalu dan Suropati berdecak kagum melihat keindahan suasana di pendapa kadipaten. Namun, tiba-tiba Gede Panjalu menepuk bahu Suropati.

"Kau jangan keburu senang, Bocah Gendheng!" ujar Pengemis Tongkat Sakti, sengit.

"Kenapa, Kek?" tanya Suropati terkejut.

"Ingat tantangan Aki Barondeng atau si Mayat Hidup!"

Suropati mengerutkan kening.

"Malam bulan purnama ketujuh, tepat dua puluh lima hari lagi."

Alis si Pengemis Binal saling bertaut.

"Apakah aku pernah berbuat salah kepada kakek tua renta itu? Ah, kurasa tidak. Tapi, kenapa dia menantangku?" hati Suropati bertanya-tanya. "Kalau Kakek Bayangan Putih Dari Selatan memperingatkan-ku, berarti kakek tua renta yang bernama Aki Baron-deng memang tidak main-main. Dan tampaknya, dia sangat berbahaya...."

"Silakan, Tuan...."

Suropati tersentak ketika pelayan menunjukkan tempat peristirahatannya. Namun, sebelum melangkah ke ambang pintu, mata Suropati melihat sosok Dewi Ikata yang tengah duduk di taman keputren. Sedangkan Gede Panjalu sudah tak tampak batang hidungnya.

"Rezeki memang tak pantas untuk ditolak," bisik hati Suropati.

Bibir Pengemis Binal mengembangkan senyum. Dan, kakinya pun melangkah menuju ke taman keputren. Sedangkan pelayan yang berdiri di sampingnya hanya bisa menggeleng-geleng melihat remaja yang tak tahu sopan santun itu.

"Suasana sore yang indah. Hembusan angin rasa segar. Membuat si Pengemis Binal ingin duduk-duduk di taman sambil menikmati pemandangan menakjubkan..," kata Suropati yang telah berada tak jauh dari Dewi Ikata.

Putri tunggal Adipati Danubraja itu menoleh. Dan dia pun terkejut setengah mati, melihat kedatangan Suropati.

"Mau apa kau, Tu..., eh..., " Dewi Ikata gelagapan. Pipi gadis berumur tujuh betas tahun itu merona merah. Kepalanya tertunduk, menyembunyikan perasaan malu.

"Di suasana sore yang indah ini, bolehkah Suropati yang miskin ini berkenalan dengan Tuan Putri yang cantik rupawan...?" kata si Pengemis Binal nakal.

Perlahan-lahan Dewi Ikata mendongak. Pandangan matanya tertumbuk dengan tatapan Suropati. Pipi gadis itu pun semakin merona merah.

"Jangan panggil aku 'Tuan Putri'. Namaku Dewi Ikata," ujar putri tunggal Adipati Danubraja.

"Dewi Ikata? Sebuah nama yang bagus. Tapi, aku apa harus panggil 'Dewi' atau apa?" sahut Suropati makin berani.

"Aku biasa dipanggil 'Ika'."

Senyum di Pengemis Binal mengembang lebar.

"Boleh aku duduk di sampingmu, Ika...?"

Dewi Ikata tak menjawab. Tapi, hal itu dianggap sebagai persetujuan oleh Suropati. Dan pantatnya pun diletakkan di sisi Dewi Ikata.

Sementara itu, di pintu gerbang pendapa kadipaten, seorang nenek berbaju ungu tengah berhadapan dengan penjaga. Rambutnya yang masih berwarna hitam tergerai panjang ke punggung. Wajahnya walaupun telah menunjukkan kerutan, tapi masih membiaskan kecantikannya. Dia adalah Arumsari, yang bergelar Dewi Tangan Api.

"Aku hendak bertemu Gustimu...," kata Dewi Tangan Api.

"Hari ini Gusti Adipati tidak menerima tamu," jawab penjaga pintu gerbang.

"Heh, apa katamu?!" sentak Dewi Tangan Api.

"Gusti Adipati berpesan, hari ini tak seorang pun diperbolehkan bertamu ke pendapa kadipaten."

Dewi Tangan Api menyeringai dingin.

"Katakan pada ratu gustimu itu, Arumsari atau Dewi Tangan Api yang datang...!" ujar nenek ini seperti menyimpan amarah.

Si penjaga pintu menatap wajah Dewi Tangan Api.

"Kenapa kau ngotot amat...?!" usik penjaga ini.

"Bangsat..!" umpat Dewi Tangan Api seraya mendorong tubuh si penjaga pintu gerbang.

Bruk...!

Tubuh laki-laki itu terjengkang, jatuh ke tanah. Sementara Dewi Tangan Api dengan enaknya melangkahkan. Tapi, seorang penjaga pintu gerbang yang lainnya menghadang dengan senjata tombak.

"Mau ke mana kau, Nenek Bandel?!" bentak penjaga ini.

"Kau jangan coba-coba menghalangiku...!"

Tiba-tiba Dewi Tangan Api menggerakkan tangannya. Maka seketika tubuh penjaga pintu gerbang bersenjata tombak itu jatuh telentang di atas tanah. Kembali dengan enaknya, Dewi Tangan Api segera melanjutkan langkahnya.

Tapi, baru dapat beberapa langkah dari ambang pintu gerbang, lima orang prajurit bersenjata pedang datang menghadang.

Dewi Tangan Api mendengus gusar.

"Kalian mau apa...?." bentak Dewi Tangan Api

"Kami hanya menjalankan tugas. Segera enyah dari tempat ini, Nenek Nekat....!" bentak salah seorang prajurit

"He he he....," Dewi Tangan Api tertawa menampakan giginya yang masih berjajar rapi. "Rupanya kau tidak takut mati....!"

Usai mengucapkan kalimatnya, tangan nenek

sakti ini bergerak dilambari tenaga dalam.

Wuuusss....!

Seketika serangkaian angin pukulan menerpa tubuh kelima prajurit bersenjata pedang itu. Dan...

Bruuukkk...!

Tubuh mereka jatuh ke tanah, tergeletak ping-san.

"Cecurut-cecurut tak tahu diuntung! Tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa...?!" gerutu Dewi Tangan Api.

Tapi, sebelum nenek sakti itu sempat melangkahkan kakinya kembali belasan orang prajurit kadipaten telah menghadang. Dan mereka langsung menerjang.

Wuuuttt...! Wuuuttt....!

Sambaran pedang datang bertubi-tubi, menghunjam tubuh Dewi Tangan Api.

Tapi, nenek sakti itu mudah sekali mengelakkan serangan. Dan tiba-tiba kembali tangannya bergerak dilambari tenaga dalam.

Wuuusss....!

Tujuh orang prajurit kadipaten kontan terjerembab ke tanah, membuat prajurit lain menjadi terkejut setengah mati. Seketika mereka mundur beberapa tindak.

"He he he...", Dewi Tangan Api tertawa. "Nah, itu bagus. Berarti kalian masih bisa berpikir waras...."

"Ada apa, Arumsari...?" tanya Adipati Danubraja yang tiba-tiba muncul di tempat itu.

Dewi Tangan Api menoleh. Matanya menatap tubuh Adipati Danubraja yang menampakkan balutan luka.

"Rupanya kau baru saja tertimpa musibah, Danubraja...", kata nenek sakti itu, tanpa penghormatan.

Untuk beberapa lama, Adipati Danubraja tak memberi tanggapan. Tapi, senyumnya segera mengembang tanpa sedikit pun menampakkan ketersinggungannya atas panggilan Dewi Tangan Api yang kurang menghormat.

"Kau tampak awet muda, Arumsari...," puji adipati ini seraya melangkah ke dalam pendapa kadipaten.

Dewi Tangan Api mengikuti.

"Kedatanganku ini hendak menagih janjimu Danubraja," kata nenek sakti itu kemudian.

Adipati Danubraja tampak tercenung.

Pikirannya melayang ke masa silam.

Waktu itu, Adipati Danubraja masih berusia tiga puluh tahun. Dia bermaksud mengadakan kunjungan ke Kadipaten Tanah Loh, yang dipimpin Barasangga. Dia adalah ayahanda Rara Anggi, istri Adipati Danubraja. Dan, kunjungan itu bertujuan untuk memenuhi keinginan Adipati Barasangga, untuk melihat cucunya, Dewi Ikata.

Ketika perjalanan Adipati Danubraja bersama rombongannya melewati sebuah lereng bukit terjal, gerombolan perampok datang mencegat. Maka, terjadilah pertempuran seru. Para pengawal Adipati Danubraja tak sanggup menghadapi keganasan perampok-perampok itu. Pada saat keadaan sudah gawat, muncul Arumsari atau Dewi Tangan Api memberi pertolongan.

Gerombolan perampok itu akhirnya dapat dihalau.

Kebaikan Dewi Tangan Api tidak sampai di situ. Dia bahkan bersedia mengawal perjalanan Adipati Danubraja sampai ke tempat tujuannya.

Dan dalam perjalanan itulah, Dewi Tangan Api

melihat sosok bocah perempuan sehat, putri Adipa Danubraja. Dewi Tangan Api bermaksud mengambilnya sebagai murid. Tentu saja Adipati Danubraja merasa keberatan. Karena bila putrinya diambil murid oleh Dewi Tangan Api, tentu akan dibawa mengembara.

Tapi melihat dewi penolongnya, Adipati Danubraja tidak tega untuk menolak secara terang-terangan. Maka dia berjanji untuk menerima permintaan Dewi Tangan Api, bila umur putrinya sudah mencapai tujuh belas tahun. Dengan harapan, Dewi Tangan Api akan lupa pada putrinya karena termakan waktu.

Tapi kini, Dewi Tangan Api datang untuk menagih janji. Dan Adipati Danubraja sebenarnya merasa terkejut juga. Karena sebagai seorang pemimpin, dia harus menepati janji yang telah diucapkan.

"Di mana Dewi Ikata sekarang?" tanya Dewi Tangan Api kemudian.

"Dia berada di taman keputren," jawab Adipati Danubraja.

"Kita ke sana, Danubraja...."

Adipati Danubraja kemudian berjalan menuju ke taman keputren, diikuti Dewi Tangan Api.

Sesampai di tempat yang dituju, mereka jadi terkejut melihat sosok pengemis muda yang tampak asyik bercanda dengan Dewi Ikata.

"Siapa dia?" tanya Dewi Tangan Api.

"Dia tamu kehormatanku. Namanya, Suropati," jelas Adipati Danubraja.

"Suropati...?" Dewi Tangan Api mendengus gusar, lalu berjalan mendekat.

"Bocah Gendheng! Kenapa kau berada di sini...?!" dengus Dewi Tangan Api.

Suropati dan Dewi Ikata terkejut

"Eh, kau siapa, Nek?" tanya Suropati.

"Aku calon guru Dewi Ikata. Pergi kau dari tempat ini!"

"Eh! Aku merasa sudah mengenalmu, Nek. Bukankah kau yang bertempur dengan Kakek Bayangan Putih Dari Selatan di Bukit Argapala, yang bermaksud mengambilmu sebagai murid...?" tanya Pengemis Binal.

"Jangan banyak bacot! Pergi dari sini, Gembel Busuk!"

"Apa hakmu untuk mengusirku, Nenek Bawel?!" balas Suropati kekonyol-konyolan.

Tiba-tiba Dewi Tangan Api menggerakkan tangannya dengan cepat Seketika serangkaian angin pukulan berhawa panas menerpa tubuh si Pengemis Binal.

"Wadouw...! Kau kok gampang marah gitu, sih. Makanya kau tak laku kawin...," ejek Suropati sambil melompat, menghindari serangan Dewi Tangan Api.

"Gembel busuk tak tahu aturan! Dewi Ikata itu putri Adipati Danubraja. Beraninya kau mendekati...?!"

"Apa salahnya? Bukankah aku tamu kehormatan Gusti Adipati?" timpal Pengemis Binal sambil melirik Adipati Danubraja yang berdiri tak jauh darinya.

Tapi, muka Suropati jadi kusam melihat mata Adipati Danubraja yang mendelik ke arahnya.

"Eh...," Pengemis Binal jadi salah tingkah.

"Sepertinya aku memang harus pergi dari sini...," kata Pengemis Binal

Suropati segera melangkah, meninggalkan taman keputren. Tapi, matanya masih sempat mengerling sesaat Dewi Ikata.

"Ika, Nenek ini calon gurumu," kata Adipati Danubraja kemudian.

"Guru apa, Ayah?" tanya Dewi Ikata, tak mengerti.

"Guru ilmu silat."

"Jadi, aku nanti belajar berkelahi, Ayah?"

Adipati Danubraja mengangguk pelan. Sementara mata Dewi Ikata berbinar.

"Mulai besok kau sudah resmi jadi muridku," kata Dewi Tangan Api. "Tapi, kau mesti tahu, Ika. Kau bukan muridku satu-satunya. Kakak seperguruanmu ada dua. Dan sekarang, mereka sedang mengembara. Namanya, Anjarweni dan Ingkanputri."

Dewi Ikata tak begitu memperhatikan ucapan calon gurunya. Dia sedang asyik membayangkan dirinya yang akan jadi sakti dan pandai berkelahi.

"Hiiiiittt...!"

Tiba-tiba gadis itu meloncat kegirangan.

Adipati Danubraja dan Dewi Tangan Api tersenyum senang.

Bagaimana dengan tantangan Aki Barondeng pada Suropati? Lalu, apakah maksud Bayangan Putih Dari Selatan yang tiba-tiba menyampaikan sebuah pesan?

SELESAI

Ikuti serial Pengemis Binal dalam episode
BIDADARI LENTERA MERAH

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa